

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ISLAM SISWA MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI MAN BANGIL PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

Hayati

12110124



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2016

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ISLAM SISWA MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI MAN BANGIL PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S,Pd.I)*

Oleh :

Hayati

12110124



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ISLAM SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI MAN BANGIL PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

Oleh:

Hayati

12110124

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Bakhrudin Fannani, M.A

NIP. 196304202000031004

Malang, 13 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
ISLAM SISWA MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI MAN BANGIL PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Hayati (12110124)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam(S.PdI)

Panitia Ujian

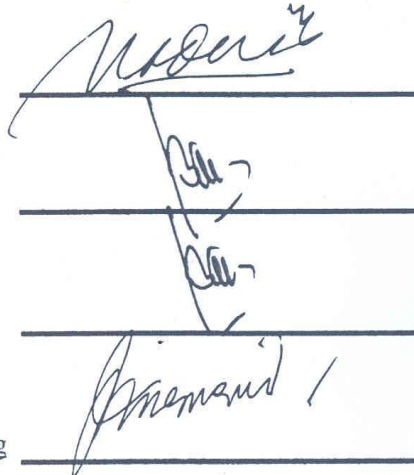
Tanda Tangan

Ketua sidang
Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
NIP. 196512051994031003

Sekretaris Sidang
Drs. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

Pembimbing
Drs. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

Penguji Utama
Dr. Muhammad Asrori, S. Ag, M. Ag
NIP. 196910202000031001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridha Allah SWT skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan dorongan moril dan doanya hingga pada akhirnya diri ini tidak lagi terbebani dengan amanah ini.

Ayahku **Sofyan Tsauri** dan Ibuku **Siti Rohaya** tercinta, engkau telah memberikan kekuatan tersendiri bagi anakmu yang lemah ini, yang telah membiayai studiku, yang selalu mendoakanku, dan inilah yang engkau tungugu dari anakmu, **LULUS**.

Semoga Allah membalas engkau berdua dengan Surga-Nya..Amiinn
Adikku tersayang **Ahmad Fauzi**, melihat engkau tersenyum dan sehat saja sudah memberikan ketenangan di pikiranku. Kecerdasanmu membuatku kagum, *subhanallah*. Semoga Allah menjadikanmu anak yang shaleh, berbakti kepada orang tua, menyayangi sanak saudara, menjadi investasi pahala bagi Ayah, Ibu dan tentunya aku sebagai Mbakmu tercinta.

Mas **Panji Harta Swaka** dan keluarga, saya ucapkan *jazakillah ahsan* atas doa dan dukungannya selama ini dan mau menunggu sehingga skripsi ini selesai sesuai target. Saya do'akan semoga kelak engkau akan menjadi seorang suami yang benar-benar bisa menjadi Imam bagiku dan Anak-anakku, suami yang bisa menuntunku dari kejelekan menuju kemashlahatan, dan juga suami yang membawaku ke surga bukan menjerumuskanku ke neraka. Semoga hidupmu selalu diberkati oleh Allah SWT. Amiinn.

Bapak **Drs, Bakhruddin Fannani, M.A** selaku dosen Waliku. Bapak bagaikan bapak sendiri yang selalu memberikan motivasi dan inspirasinya tak lupa juga bimbingannya kepada aku sedemikian rupa demi kesuksesan anak didik Bapak ini. Sesungguhnya Allah sajalah yang bisa memberikan balasan yang Agung, karena diri ini hanyalah manusia yang lemah.

Bapak **Angga Teguh** yang telah membantu membuka kebuntuan dalam otakku untuk mengerjakan skripsi ini.

Seluruh Warga PAI F semester 7 yang berjuang bersama menghadapi masa sulit semester akhir tapi tak lupa juga saling memberikan motivasi satu sama lain. Saya do'akan kita semua akan menjadi orang yang sukses dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Aminn

Sahabatku tercinta dan Tersayang: Fahdina Ilmi, Devi Aristiya W yang sudah membantu ku dalam penulisan skripsi ini dan juga memberikan motivasi dan dukungan penuh padaku hingga aku bisa semangat menyelesaikan penelitian ini. Sukses buat kalian berdua.

Buat Teman – teman tersayangku terutama Neneng Kholifaturrasyidah, Ari Zaimmatun, Vita Hala, Fitriyah Rizki A, Eka Vita W, Sa'idatul M yang selalu

bareng-bareng mengerjakan skripsi ini dan saling memberikan dukungan..sukses
buat kalian semua.

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah menghadirkan orang-orang Yang memberikan
inspirasi dan motivasi. Semoga kita saling mencintai karena Allah SWT.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Artinya :

“ *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* ”. (Q.S Ar ra'du {13} : 11)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art,2005), hlm.250

Drs. Bakhrudin Fannani, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hayati Malang, 01 Juni 2016
Lamp : 4 (empat) Eksplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hayati
NIM : 12110124
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam Siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL Pasuruan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Drs. Bakhrudin Fannani, M.A

NIP. 196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dala daftar rujukan.

Malang, 01 Juni 2016


RIBU HAYATI
883189601
Hayati

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Sang Maha Pencipta yang menciptakan bintang dan bulan sebagai penerang malam serta matahari sebagai penerang siang dan yang memberikan Taufik, Hidayah, serta Rahmat kepada manusia setiap waktunya. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada sang revolusioner muda, sang penyandang gelar al-amin, agung akhlaknya, kaya ilmunya, bersih murni hatinya, serta suri teladan bagi umat manusia yakni Nabi agung Muhammad SAW.

Merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi kami karena telah menyelesaikan Skripsi ini. Meskipun banyak halangan, rintangan, dan cobaan dalam sepek terjal Penelitian kami akan tetapi tidak sedikitpun mengurangi semangat kami dalam proses pembelajaran ini. Hal itu tidak lepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih dan memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya (Abah Sofyan Tsauri dan Umi Siti Rohaya) terkasih, tersayang dan tercinta yang tidak lelah untuk memberikan semangat, motivasi dan nasehat kepada saya sehingga dapat terselesainya Skripsi ini.
2. Sahabat Seperjuangan saya, PAI F Semester 7 yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan Proposal dan menulis Skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Bakhrudin Fannani, M.A Selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang senantiasa selalu membantu membimbing saya dalam penulisan Skripsi ini dan memerikan motivasi penuh untuk mencapai ujian.

5. Drs.H. Moh. Alfian Makmur, MM selaku Kepala Sekolah di MAN BANGIL Kabupaten Pasuruan.
6. Dr. Mamluatul Hasanah, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan kami yang senantiasa membimbing dan menemani kami dalam proses pembuatan laporan kegiatan pembelajaran ini secara sabar dan telaten.
7. Chotimastus Sholikhah selaku guru Akidah Akhlak sekaligus Guru Pamong saya di MAN BANGIL.
8. Seluruh Warga MAN BANGIL terutama kepada Murid-muridku yang telah memberikan sedikit hatinya untuk menerima saya mengajar di kelas dan memberikan fasilitas kepada kami sehingga membantu kami untuk melaksanakan kegiatan PKL dengan lancar dan dapat menyelesaikan laporan Skripsi ini.

Sebagai insan manusia, tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini. Kami menyadari masih terdapat beberapa kesalahan. Seperti pepatah mengatakan “Tiada Gading yang Tak Retak”, dan kesempurnaan hanya milik Allah semata. Oleh karena itu demi kebaikan laporan ini kami mohon maaf dan meminta kritik serta saran kepada pembaca.

Malang, 01 Juni 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	c	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو°	=	ũ
أي°	=	ĩ

DAFTAR TABEL

- 2.1 : Perbandingan Tiga Landasan Berpikir
- 4.1 : Data Keadaan Tanah
(Berdasarkan Laporan Bulan Februari)
- 4.2 : Data Keadaan Bangunan
- 4.3 : Data Kendaraan Bermotor
- 4.4 : Data Keadaan Guru Dan Pegawai
- 4.5 : Data Keadaan Murid / Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016
- 4.6 : Data Keadaan Ruang

DAFTAR GAMBAR

2.1 : Peta Konsep *Al-Uqdatul Kubro*

4.2 : Struktur Organisasi MAN BANGIL PASURUAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrumen Penelitian
- Lampiran II : Indikator Kepribadian Islam
- Lampiran III : Daftar Tabel-tabel Sarana dan Prasarana
- Lampiran IV : Dokumentasi Foto Penelitian
- Lampiran V : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VI : Surat Keterangan Pemberian Izin Penelitian dari Sekolah
- Lampiran VII : Bukti Konsultasi
- Lampiran VIII : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	viii
Halaman Pernyataan	ix
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Daftar Isi	xvi
Abstrak	xix
<i>Abstract</i>	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14

A. Strategi	14
1. Pengertian Strategi	14
2. Komponen Strategi Pembelajaran	16
3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran	16
B. Guru PAI	18
1. Pengertian Guru PAI	18
2. Kompetensi Guru PAI	21
3. Karakter Guru PAI	24
4. Tugas Pokok Guru PAI	25
5. Kedudukan Guru PAI	26
C. Kepribadian Islam	32
1. Pengertian Kepribadian	32
2. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian	38
3. Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Islam	48
D. Pengertian Budaya Religius (Kegiatan Keagamaan)	52
1. Budaya Keagamaan di Sekolah	52
2. Urgensi Budaya Keagamaan di Sekolah	65
3. Pembentukan Kepribadian Islam Melalui Budaya Keagamaan	69
BAB III : METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Lokasi Penelitian	72
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Analisis Data	76
G. Prosedur Penelitian	78
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	82

A. Gambaran Umum MAN BANGIL PASURUAN	82
1. Profil MAN BANGIL PASURUAN	82
2. Identitas MAN BANGIL PASURUAN	85
3. Visi, Misi dan Tujuan MAN BANGIL PASURUAN	86
4. Rencana Kinerja tahun 2015-2016	90
5. Guru dan Administratur MAN BANGIL PASURUAN	91
6. Model Pendidikan MAN BANGIL PASURUAN	93
7. Proses Belajar mengajar di MAN BANGIL PASURUAN	96
8. Sarana dan Prasarana MAN BANGIL PASURUAN	97
9. Struktur Organisasi MAN BANGIL PASURUAN	98
B. Gambaran Kepribadian Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bangil Pasuruan	99
C. Strategi Guru PAI dalam membentuk Kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN	102
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	117
A. Kondisi Kepribadian siswa MAN BANGIL PASURUAN	117
B. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN	118
BAB VI : PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137
BIODATA MAHASISWA	152

ABSTRAK

Hayati. 2016. *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa Melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Drs. Bakhruddin Fannani, M.A

Guru adalah sosok yang berperan penting dalam proses pendidikan. Selain mengajar, guru memiliki tugas pokok mendidik dan melatih. Mendidik diartikan sebagai menanamkan nilai-nilai atau *transfer of value*. Tujuan yang ingin dicapai dari mendidik ini tentu adalah terbentuknya anak didik yang berkarakter, atau dengan kata lain yang memiliki kepribadian. Tentu kepribadian yang dimaksud adalah Kepribadian Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan di MAN BANGIL PASURUAN, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru MAN BANGIL PASURUAN dalam membentuk Kepribadian Islam siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk :1. mengetahui strategi-strategi yang dilakukan Guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius (kegiatan-kegiatan keagamaan) di MAN BANGIL PASURUAN, 2. Untuk mendapatkan gambaran apakah kepribadian yang terbentuk pada diri siswa MAN BANGIL PASURUAN sudah termasuk kepribadian yang Islami atau belum.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini bahwa strategi yang dilakukan guru PAI untuk membentuk kepribadian Islam siswanya adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (budaya religius) yang ada di sekolah ini selain dengan strateginya di dalam kelas juga dilakukan diluar kelas yaitu dengan prakteknya. Di antara kegiatan keagamaan yang ada adalah Tartil dan membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran, Kegiatan KJS di hari jum'at, Sholat Jum'at wajib, K3 (Kajian Kitab Klasik), Klinik Qur'an, Khotmil Qur'an, dan Sholat Dhuha.

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Budaya Religius

ABSTRACT

Hayati. 2016. *The Strategy of Islamic Teacher to Create Islamic Personality of Student through Religious Culture in Senior High School Bangil, Pasuruan*. Skripsi, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Drs. Bakhruddin Fannani, M.A

Teacher is a person who plays an important role in the educational process. Beside of teaching, teacher has a fundamental duty to educate and train. Educating interpreted as instilling values or transfer of value. The aim of this education is the formation of student character, or in other words that have personality especially Islamic personality.

This study conducted in Islamic Senior High School (MAN) Bangil Pasuruan, researcher uses qualitative research with case study approach. The purpose of this study was to determine what strategies are used by teachers of Islamic Senior High School (MAN) Bangil Pasuruan, in forming the Islamic personality of students..

This study aims to: 1. knowing the strategies that implemented by Islamic Education Teacher to form the Islamic personality through the Islamic Religious Culture (religious activities) in Islamic Senior High School (MAN) Bangil Pasuruan. 2. To get a description is the personality which formed on students of Islamic Senior High School (MAN) Bangil Pasuruan, included Islamic personality or not.

The conclusion that can be drawn from these results that the strategies which implemented by Islamic Education Teacher to form the Islamic personality of students is through religious activities (religious culture) that exist in this school, beside of strategy in the classroom is also done outside the classroom by practice. Among the religious activities there are *Tartil* and reading *Asmaul Husna* before lessons, KJS activities in Friday, obligatory *Jum'at* prayer, K3 (Studies of Classical Book), Clinical Qur'an, *Khotmil Qur'an* and Dhuha prayer.

Keyword: Strategy, Islamic Education Teacher, Religious Culture.

مستخلص البحث

حياتي. ٢٠١٦. استراتيجية مدرس التربية الإسلامية في تشكيل الشخصية الإسلامية للطلبة من خلال الثقافة الدينية في المدرسة العالية الحكومية باعيل فاسوروان. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق المشرف: الدكتور بحر الدين فاناني الماجستير

المدرس هو الشخص الذي يلعب دورا هاما في العملية التربوية. بالإضافة إلى التدريس، المدرس له واجب أساسي لتعليم وتدريب. تفسر التربية بغرس القيم أو نقل القيمة. والهدف من هذه الدورة هو تثقيف الطلاب من تشكيل شخصية، أو بعبارة أخرى، ولديها شخصية مرجوة أي الشخصية الإسلامية. هذا البحث الذي أجريت في المدرسة العالية الحكومية باعيل فاسوروان، تستخدم الباحثة البحث النوعي بنهج دراسة الحالة. وكان الغرض من هذا البحث ليعرف ما هي الاستراتيجيات المستخدمة من قبل المدرسين المدرسة العالية الحكومية باعيل فاسوروان في تشكيل الشخصية الإسلامية للطلاب.

وتهدف هذا البحث إلى: ١. معرفة استراتيجيات المنفذة عند المدرس التربية في تشكيل شخصية الطلاب من خلال الدينية الثقافة الإسلامية (الأنشطة الدينية) في المدرسة العالية الحكومية باعيل فاسوروان ، ٢. للحصول على فكرة هل تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة العالية الحكومية باعيل فاسوروان شملت على الشخصية الإسلامية أم لا.

والنتيجة التي يمكن استخلاصها من هذه النتائج أن الاستراتيجيات التي تنفذ المدرسين لتشكيل الشخصية الإسلامية للطلاب من خلال الأنشطة الدينية (الثقافة الدينية) التي توجد في هذه المدرسة . بالإضافة إلى الاستراتيجية داخل الفصول ويتم أيضا خارج الفصول الدراسية بالممارسة. ومن بين الأنشطة الدينية هناك الترتيل، وقراءة أسماء الحسنی قبل الدروس، والأنشطة KJS في الجمعة، صلاة الجمعة ، دراسة كتب التراث، تحسين القرآن، ختم القرآن، والصلاة الضحى.

الكلمة الرئيسية: استراتيجية، مدرس التربية الإسلامية، الثقافة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan berupa akal yang tidak didapati pada selainnya. Dengan akalnya, manusia menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Antara sesama manusia terjadi proses interaksi. Antar satu dengan dengan lainnya saling tolong menolong di dalam suatu urusan. Fenomena ini kemudian memberikan predikat atau gelar bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah manusia sebagai makhluk pedagogik. Yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi untuk dididik sekaligus mendidik.² Pemberian predikat ini tentu berkaitan erat dengan adanya akal pada diri manusia. Dengan potensi ini akal manusia dibentuk menjadi insan yang sempurna (insan al-kamil) melalui serangkaian proses yang dinamakan pendidikan.

Dalam proses pendidikan, guru dan siswa adalah dua unsur yang menjadi subjek pendidikan. Siswa dalam hal ini membutuhkan ilmu pengetahuan dari guru yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dari siswa karena guru lebih dahulu dan lebih awal di dalam melaksanakan proses pendidikan. Di dalam membimbing siswanya tentu guru mengharapkan hasil yang optimal atau terbaik. Diharapkan dengan bimbingannya, sang murid dapat menjadi manusia yang seutuhnya, yakni memiliki kepribadian yang luhur dan penguasaan terhadap ilmu

²Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Paktis dalam dunia Pendidikan)*, hlm 101

pengetahuan serta memiliki keterampilan yang mumpuni di dalam mengarungi kehidupannya.

Dalam perspektif al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar dari *Ihya' 'Ulum al-Din*, bahwa guru atau pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.³ Al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh sufi, melihat sosok guru sebagai pihak yang berperan penting di dalam membentuk kepribadian siswanya. Karena orang yang dekat dengan Khaliqnya tentu akan memiliki kepribadian yang luhur, yakni Kepribadian Islam *atau Syakhshiyah Islamiyah*.

Namun pada faktanya generasi remaja mengalami keterpurukan dalam hal kepribadian. Data survey tahun 2015 di 33 provinsi, sebanyak 63 persen remaja SMP dan SMA mengaku pernah melakukan hubungan Seks sebelum nikah sebagaimana dikatakan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) M. Masri Muadz saat peluncuran SMS Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Serang Jum'at (19/15).⁴ Perilaku seks bebas inilah yang kemudian membawa efek turunan berupa merebaknya virus HIV-AIDS dan praktek aborsi.

Budaya tawuran marak di kalangan remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sepanjang 2015 terjadi 339 kasus tawuran pelajar yang menewaskan 82 orang dimana angka tersebut meningkat drastis

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Hlm 88

⁴ 63 Persen Remaja Berhubungan Seks di Luar Nikah, www.dunia.pelajar-islam.or.id,(diakses 19 Oktober 2015 jam 10.30 WIB)

dibanding tahun-tahun sebelumnya.⁵ Dan tragedi tawuran tahun lalu yang membawa duka adalah yang terjadi di jantung Ibukota Jakarta antara SMAN 70 dengan SMAN 6 yang menewaskan Alawy siswa SMAN 6 Jakarta.

Fakta di atas menunjukkan ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di negeri ini. Ketidakberdayaan ini dinilai Toto Suharto karena Pendidikan Agama Islam selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan Ilmu saja tanpa adanya proses transformasi nilai-nilai luhur agama kepada siswa untuk membimbingnya menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia.⁶ Jika sudah demikian maka yang terjadi adalah kejenuhan belajar pada diri siswa, dan mengakibatkan mereka tidak memahami dengan benar bagaimana mereka harus bertingkah laku yang luhur.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing peserta didik sudah harus memiliki strategi tersendiri dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini karena proses belajar di sekolah adalah kegiatan yang paling kokoh dalam memberikan pengaruh pada berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.⁷

Guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar mereka memahami mana perbuatan yang susila dan mana yang asusila, mana perbuatan yang moral dan mana yang amoral, yang harus ditanamkan guru kepada anak didik baik di kelas maupun di luar kelas

⁵ Sepanjang 2015 terjadi 339 Kasus Tawuran Pelajar, www.beritasatu.com, (diakses 19 Oktober 2015 jam 12.50)

⁶ Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama. Hlm 169

⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta 2003.hlm 01

melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁸ Dengan demikian tugas Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik Kepribadian peserta didik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus menggunakan beberapa strategi dalam upayanya membina kepribadian peserta didik, baik strategi dalam penyampaian materi, atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan untuk pembinaan kepribadian, dengan harapan dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Selain itu juga harus ditunjang dengan pemberian keteladanan yang baik.

MAN BANGIL yang beralamatkan di Jalan Balai Desa Glanggang 3 A Kelurahan Gelanggang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan adalah sekolah Islam terpadu yang tergolong belum tua usianya. Ia didirikan pada tahun 1993. Hingga kini sarana dan prasarana yang tersedia sudah sangat memenuhi. Meskipun demikian, MAN BANGIL memiliki cita-cita kuat untuk mencetak generasi yang berkepribadian Islam di tengah arus globalisasi. Dengan kondisi yang seperti itu maka seorang guru harus mampu mengkondisikan siswa agar tetap nyamandalam proses pembelajaran. Termasuk dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian Islam, maka seorang guru tidak hanya sebagai pemasok ilmu pengetahuan saja, namun ia juga harus bisa menjadi orang tua. Dalam administrasinya, guru MAN BANGIL harus mampu berfungsi sebagaimana orang tua yang mampu memahami, mengayomi, dan memberikan perasaan aman.⁹

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta 2005. Hlm 35

⁹ Dokumen Profil MAN BANGILPASURUAN . *Guru dan Administrator yang Amanah dan Berkepribadian Islam*

Kepribadian Islam harus dimulai sejak dini karena sebagai pedoman hidup dalam menentukan kehidupan di masa depannya, selain itu juga bisa sebagai kebiasaan pribadi yang islami agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dan bisa menjadi manusia yang baik. Kepribadian Islam bisa dibina melalui Budaya Religius dengan perilaku dan Sikap sehari-hari siswa di sekolah melalui kegiatan religi yang ada di sekolah. Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru di dalam pembinaan kepribadian Islam siswanya. Sehingga penulis mengambil judul penelitian STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAM SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MAN BANGIL PASURUAN.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, peneliti membuat rumusan masalah yang akan menjadi penuntun langkah-langkah penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Bagaimana kondisi kepribadian siswa MAN BANGIL PASURUAN ?
2. Bagaimana strategi guru PAI MAN BANGIL PASURUAN dalam membentuk kepribadian Islam siswanya melalui Budaya Religius yang ada disekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran apakah kepribadian yang terbentuk pada diri siswa MAN BANGIL PASURUAN sudah termasuk kepribadian yang Islami atau belum.
2. Untuk mengetahui strategi-strategi yang dilakukan Guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius (kegiatan-kegiatan keagamaan) di MAN BANGIL PASURUAN.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini berguna diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengkajian tema kepribadian Islam dengan pembahasan yang tidak hanya fokus pada masalah pola sikap atau tingkah laku saja tapi juga pola pikir sebagai dasar seseorang dalam bertingkah laku terutama melalui Budaya Religius di kelas maupun di luar kelas.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru dan Lembaga MAN BANGIL PASURUAN

Sebagai evaluasi proses pendidikan dalam upaya pembentukan kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius .

b. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan atau informasi terkait Strategi pembentukan kepribadian Islam.

E. Originalitas Penelitian

Judul dalam penelitian ini adalah Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa Melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN. Menurut tinjauan penulis, penelitian yang secara khusus membahas judul tersebut belum ada, tetapi ada beberapa penelitian yang bahasannya hampir sama yaitu membahas tentang strategi Guru PAI dan pembentukan kepribadian Islam. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan beberapa skripsi sebagai acuan dalam penulisan.

1. *Pertama*, Skripsi yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Islamic Bording School dalam membentuk Kepribadian Islam di SMPTI Al-Amri Leces Probolinggo” karya Suyanto Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang tahun 2012. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Kurikulum Islamic Bording School dalam membentuk Kepribadian Islam.
2. *Kedua*, Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Budaya Agama di SMP Negeri 2 Tumpang” karya Fasaufa Aflakha M Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang tahun 2012. Skripsi ini juga menggunakan Metode penelitian kualitatif, penelitian ini difokuskan pada Pembentukan Kepribadian Islam siswa melalui budaya agama, bagaimana peran seorang guru dalam membentuk Kepribadian Islam melalui budaya agama.
3. *Ketiga*, Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islam siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo” karya Syaiful

Wijayanto Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang tahun 2013. Skripsi ini beda dengan kedua skripsi di atas karena skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jadi dalam metodologi penelitiannya sedikit berbeda karena menggunakan metode kuisioner dan angket. Penelitian ini difokuskan pada Pembinaan Kepribadian Islam pada siswa dan bagaimana upaya guru yang dilakukan dalam pembinaan Kepribadian Islam pada siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo.

Tabel 1.1 Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Suyanto, "Pengembangan Kurikulum Islamic Bording School dalam membentuk Kepribadian Islam di SMPTI Al-Amri Leces Probolinggo".2012	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, judulnya juga membentuk kepribadian Islam.	Pada penelitian saya lebih fokus pada Strategi Guur PAI dalam Pembentukan Kepribadian Islam melalui Budaya Religius.	Variabel terfokus pada pembentukan Kepribadian Islam melalui pengembangan Kurikulum islamic Bording School.
2.	Fasaufa Aflakha M, "Peran Guru PAI dalam	Juga menggunakan metode kualitatif,	Pada penelitian ini variabel	Variabel terfokus pada

	Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Budaya Agama di SMP Negeri 2 Tumpang”. 2012	Variabel juga merupakan pembentukan Kepribadian Islami.	selanjutnya yaitu melalui Budaya Agama.	Pembentukan Kepribadian Islam melalui Budaya agama yang diupayakan seorang guru.
3.	Syaiful Wijayanto, “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islam siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo”. 2013	Variabel juga sama dengan yaitu Kepribadian Islam tetapi penelitian saya melalui Budaya Religius	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Objek penelitiannya juga berbeda. Pada penelitian ini lebih fokus pada sekolah Menengah pertama.	Variabel terfokus pada Pembinaan Kepribadian Islam melalui upaya Guru.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan proposal ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

Pertama adalah “strategi”, *kedua* adalah “guru”, *ketiga* adalah “membentuk”, *keempat* adalah “Kepribadian Islam”, dan *kelima* adalah “Budaya Religius”. Dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada strategi guru dalam membentuk Kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius .

1. Strategi : Suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan, dsb.¹⁰
2. Guru : yang dimaksud dengan guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 Ayat 1).¹¹
3. Membentuk : membimbing ; mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran) ; hal itu telah membentuk pikiran baru.¹²
4. Kepribadian Islam : Perwujudan pola pikir dan pola tingkah laku yang Islami.¹³
5. Budaya Religius : Budaya keagamaan sekolah atau budaya religius sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas yang ada disekolah dan bernuansan religi atau islami. Budaya

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, www.kamusbahasaindonesia.org, (diakses pada 16 Oktober 2015 jam 07.30 WIB)

¹¹ Guru, www.kemdiknas.go.id, (diakses pada 16 Oktober 2015 jam 13.05 WIB)

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, www.kamusbahasaindonesia.org, (diakses pada 16 Oktober 2015 jam 07.30 WIB)

¹³ Tim Penyusun BKIM IPB, *Islam Mulai Akar ke daunnya*, Bogor : BKIM IPB Press. hlm 116

sekolah bisa meliputi kebiasaan tingkah laku, suasana, rasa dan bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, arti dari Strategi guru PAI dalam membentuk Kepribadian Islam melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN adalah Suatu upaya dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan siswa dalam penyempurnaan kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan pola pikir dan pola tingkah laku Islam pada diri siswa melalui budaya Religius.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan secara keseluruhan terdiri dari enam bab, dimana tiap-tiap bab terdiri dari beberapa point sebagai penjabaran. Adapun bentuk suatu sistem yang digunakan oleh penulis dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Sebagai pendahuluan dalam bab pertama ini merupakan langkah awal untuk mengetahui secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, perumusan masalah sebagai gambaran spesifik dan penegas dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan kajian teori, membahas tentang definisi Guru PAI dan kompetensinya serta fungsinya di dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga membahas tentang membentuk Kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius.

Bab III : Merupakan pembahasan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya adalah jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV :Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian yang meliputi : gambaran umum MAN BANGIL PASURUAN, strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN, hasil dari strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius MAN BANGIL PASURUAN.

Bab V : Merupakan analisis dan interpretasi data, yang membahas tentang : gambaran kepribadian siswa di MAN BANGIL PASURUAN dan upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk Kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN.

Bab VI :Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

E. Strategi

4. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “strategos” yang berarti jendral, oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “seni para jendral”. Definisi secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasarnya yang telah ditentukan.¹⁴

Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan.¹⁵

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Konza (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 5

¹⁵ Ahmad Abdul ‘Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2004), hlm. 53

b) Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

c) Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹⁶

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi

¹⁶ Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Model Pembelajaran* (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif), (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-2

dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan system yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁷

5. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:¹⁸

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan,
- b. Penyampaian informasi,
- c. Partisipasi peserta didik,
- d. Tes, dan
- e. Kegiatan lanjutan.

6. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi di mana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan

¹⁷ Ibid., hlm. 3

¹⁸ Ibid., hlm. 3

oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Mager (1977) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tipe perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.

b. Pilih teknik pembelajaran

sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer. Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus atau pemecahan masalah.

c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.

Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik mampu melakukan aktivitas fisik maupun psikis.²⁰

¹⁹ Ibid., hlm. 7

²⁰ Ibid., hlm. 8

F. Guru PAI

6. Pengertian Guru PAI

Dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan istilah *al-Alim* atau *al-Mu'allim* (orang yang mengetahui), *al-Mudarris* (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Mu'addib* (yang merujuk kepada guru secara khusus mengajar di istana), dan *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).²¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.²²

Selain pengertian menurut bahasa, para pakar pendidikan juga telah mendefinisikan guru menurut perspektif mereka masing-masing. Diantaranya adalah:

a. M. Ngalim Purwanto

Guru adalah orang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau sekelompok orang.²³

b. Muhaimin

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual maupun klasikal.²⁴

c. Muhibbin Syah

²¹²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 41.

²² W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm 335

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 169

²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 70

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.²⁵

d. Abuddin Nata

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.²⁶

e. Hadarawi Nawawi

Guru adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.²⁷

f. Ahmad Marimba

Guru adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik satu definisi bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik anak didik di sekolah menuju kedewasaan dengan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa yang ada padanya. Jika demikian itu dikatakan sebagai guru, maka Guru agama (PAI) mendidik anak didik dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk kepribadian Islam pada peserta didik dengan cara mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsanya.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 256

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 62

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm 62

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm 37

Adapun pengertian guru PAI (agama) menurut beberapa pakar pendidikan Islam sebagai berikut:

a. H.M. Arifin

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka bernafaskan Islam.²⁹

b. Zuhairini dan kawan-kawan.

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.³⁰

c. Athiyah Al-Abrosy

Guru agama adalah bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.³¹

d. Al-Ghazali

Guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga dengan dengan khaliqnya.³²

²⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 193

³⁰ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm 54

³¹ Athiyah Al-abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 136

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 88

Dengan demikian semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan guru PAI (agama) tidak hanya memberikan informasi-informasi (*transfer of knowledge*) saja kepada peserta didik namun juga membimbing mereka dengan nilai-nilai Islam untuk mensucikan hati mereka sehingga terbentuklah kepribadian Islam pada diri anak didik.

7. Kompetensi Guru PAI

Isi dari UU No 14 tahun 2005 memberikan keharusan bagi guru untuk memiliki kompetensi yang mutlak harus dipenuhi seiring pengakuan atas guru sebagai suatu profesi Berdasarkan pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³³

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam hal ini guru harus menguasai beberapa kompetensi pedagogik, diantaranya:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

³³ Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 29

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru memiliki kompetensi kepribadian, diantaranya:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Guru juga harus memiliki kompetensi sosial sebagai berikut :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Sementara itu, kompetensi Profesional yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ajarkan.
- 2) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ajarkan.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³⁴

8. Karakter Guru PAI

Guru PAI sebagai orang tua murid-murid di sekolah dituntut memiliki cerminan yang baik. Hal ini karena guru di mata siswa adalah

³⁴*Ibid.*, hlm 30-31

sosok yang dijadikan suri tauladan dalam bertingkah laku menjalani kehidupan. Karena pekerjaan utamanya adalah memberikan nasehat dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, maka ia pun dituntut harus konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki karakter yang khas. Di antara karakter yang sebaiknya dimiliki oleh guru PAI adalah:

- a. Zuhud, yakni tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah SWT
- b. Bersih tubuhnya sehingga penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya, yakni menghindari dosa besar
- d. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- e. Tidak menyenangi permusuhan
- f. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- g. Tidak malu mengetahui ketidaktahuan
- h. Bijaksana
- i. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- j. Rendah hati (tidak sombong)
- k. Lemah lembut
- l. Pemaaf
- m. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- n. Berkepribadian
- o. Tidak merasa rendah diri
- p. Bersifat kebabakan

q. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.³⁵

9. Tugas Pokok Guru PAI

Tugas pokok guru PAI ada tiga yakni mengajar, mendidik, dan melatih.³⁶

a. Mengajar

Adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.³⁷ Mengajar dapat diistilahkan dengan *transfer of knowledge*.

b. Mendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa.³⁸ Dalam istilah lain dapat disebut sebagai *transfer of value*.

c. Melatih

Melatih dapat diartikan sebagai pengembangan keterampilan pada siswa.³⁹ Melatih dapat juga diistilahkan dengan *transfer of skill*.

10. Kedudukan Guru PAI

Anak didik dalam kedudukannya sebagai manusia secara fitrahnya memiliki potensi dalam dirinya, baik itu potensi yang positif maupun negatif. Anak didik sebagai manusia memiliki potensi Malaikat, tetapi juga

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya 2001), hlm 82

³⁶ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco 2002), hlm 3

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 127-133

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

memiliki potensi setan. Ketika ia memiliki kepribadian yang agung, maka ia telah mendekati karakter malaikat. Namun jika ia memiliki kepribadian yang rusak, maka ia telah terjerumus kepada karakter setan. Potensi inilah yang menjadi tugas guru PAI, bagaimana caranya mengoptimalkan potensi malaikatnya, dan meminimalisir potensi setannya. Siswa bagi guru PAI adalah titipan dari Allah SWT kepada mereka untuk dibimbing ke arah yang baik. Oleh karena itu guru PAI harus menyadari kedudukannya dalam proses pembelajaran. Di antara kedudukan guru PAI adalah:

- a. Guru Agama Islam sebagai pembentuk kepribadian anak didik

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁴⁰

Kepribadian adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kecerdasan yang tinggi tanpa dibarengi dengan kepribadian, akan membawa kepada penyalahgunaan kecerdasan tersebut ke arah negatif. Karena tidak memiliki kepribadian Islam, kecerdasan yang dimiliki tersebut digunakan untuk melakukan tindakan kriminal seperti penipuan,

⁴⁰Zuharini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm 11

pencurian, perampokan, dan sebagainya. Sehingga pembentukan menempati posisi yang menentukan arah tindakan seseorang. Dan di sinilah fungsi guru PAI dalam pembentukan kepribadian anak didik dengan melakukan langkah-langkah diantaranya:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik dan mulia
- 4) Mendidik anak agar taat terhadap ajaran agama.⁴¹

b. Guru PAI sebagai suri tauladan

Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.⁴² Guru adalah sumber ilmu bagi murid. Ia juga sebagai pemberi nasehat yang utama bagi anak didik. Ia akan selalu dijadikan sorotan dalam kesehariannya. Anak didik akan menjadikan guru PAI sebagai sebuah contoh kepribadian. Maka guru PAI harus berhati-hati di dalam setiap tindak tanduknya dalam keseharian.

c. Guru PAI sebagai pengajar

Dalam kedudukannya sebagai pengajar, guru PAI memiliki tugas untuk mentransfer sejumlah pengetahuan agama kepada peserta didik. Ia juga memiliki tugas dalam kaitannya dengan ini untuk membimbing dan

⁴¹*Ibid*, hlm 35

⁴²Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Seyma Media, 2004), hlm 66

mengarahkan potensi peserta didik. Maka dalam kedudukannya ini, ada langkah-langkah yang harus dilakukannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus berusaha membangkitkan motivasi pada diri anak. Untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar, guru dapat menjelaskan pelajarannya dengan sistematis, bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti anak. Tidak menggunakan istilah yang asing, karena hal demikian anak tidak menaruh minat pada materi yang disampaikan. Guru hendaknya tidak bersikap kaku dan monoton, tetapi perlu memberikan variasi dalam penyampaian materi dan memberikan contoh yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman anak.
- 2) Guru hendaknya membuat struktur pengajaran yang sistematis. Dalam hal ini, guru hendaknya merinci pengajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup.
- 3) Guru harus dapat memahami dan menghormati murid. Setiap anak didik mempunyai perbedaan-perbedaan dan guru harus memahami dan menghormati setiap perbedaan itu. Misalnya siswa yang cepat, dan lambat belajar. Mereka mempunyai minat, kebutuhan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus bisa menyesuaikan materi dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.
- 4) Guru harus bisa menyesuaikan bahan dan metode dengan kesanggupan anak didik. Setiap anak mempunyai kesanggupan yang berbeda dalam setiap hal, biasanya guru berusaha menyesuaikan pelajarannya dengan kesanggupan

rata-rata anak dalam kelas. Sehingga bagi yang kurang pandai jelas merasa kesulitan dalam menerima pelajaran atau sebaliknya.

- 5) Guru harus percaya bahwa anak memiliki potensi (kemampuan) untuk berkembang. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan untuk berkembang karena itu guru hendaknya memberi kesempatan pada muridnya untuk mengembangkan potensinya.
- 6) Guru membuat perencanaan dan persiapan yang matang sebelum mengajar, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri.
- 7) Memberi hukuman yang bersifat mendidik dan memberi ganjaran atau pujian kepada siswa yang melakukan perbuatan baik. Pujian yang diberikan dapat berupa penghormatan, hadiah dan dapat berupa pemberian kepercayaan untuk memimpin sesuatu. Dalam memberi hukuman hendaknya menjauhi hukuman badan.
- 8) Guru dapat memanfaatkan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional. Media yang digunakan hendaknya yang digunakan jangan dilihat dari mahalnyanya tetapi apakah media itu dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran.⁴³

d. Guru PAI sebagai pengelola peserta didik

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, guru PAI dituntut untuk bisa melakukan pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru PAI memiliki beberapa peranan, diantaranya adalah:

⁴³ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 21-24

- 1) Informator, yakni sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, study lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2) Organisator, yakni sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.
- 3) Motivator, yakni dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 4) Pengarah/direktor, yakni bahwasanya jika kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitakan.
- 5) Inisiator, yakni sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- 6) Transmitter, yakni dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, yakni guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung efektif.
- 8) Mediator, yakni guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, menengahi atau memebrikan jalan keluar kemacetan dalam

kegiatan diskusi siswa. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

- 9) Evaluator, yakni guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil dalam belajar atau tidak.⁴⁴

G. Kepribadian Islam

4. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar pribadi yang mendapat imbuhan ke-an. Pribadi sebagaimana sudah menjadi pemahaman umum adalah berkenaan dengan manusia dilihat dari sisi individualnya, yakni dari hal orang per orang. Dalam bahasa Inggris, kata yang semakna dengan kepribadian adalah *personality*.

Kata *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan oleh karena adanya ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁴⁵ *Persona* juga diartikan sebagai kedok, yang

⁴⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 141-144

⁴⁵Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 10

biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu.⁴⁶

Ada pula yang mendefinisikan kepribadian berasal dari kata *person*. Yang secara bahasa memiliki arti (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), (2) *a common individual* (individu secara umum), (3) *a living human body* (orang yang hidup), (4) *Self* (pribadi), (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi), dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).⁴⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya, seperti *huwiyah, aniyyah, dzatiyyah, nafsiyyah, khuluiqiyyah, syakhsiyyah* sendiri meskipun masing-masing term memiliki kemiripan makna dengan kata *syakshiyyah*.⁴⁸ Namun dalam pembahasan ini yang digunakan hanya istilah *syakshiyyah*.

Orang-orang Barat yang dikatakan ahli, telah mencoba mendefinisikan tentang teori kepribadian ini. Di antara mereka adalah sebagaimana disebutkan oleh Yusuf dan Nurihsan sebagai berikut:

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*sosial skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang agresif atau pendiam).

⁴⁶Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, (Jakarta: Daryu Barkah, tt), hlm 109

⁴⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm 18

⁴⁸*Ibid.* hlm 19

- b. Woodworth menegemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”,
- c. Dashiell mengartikannya sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- d. Derlega, Winstead & Jones (2005) mengartikannya sebagai “Sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.”⁴⁹

Selain empat orang di atas ada beberapa lagi orang Barat antara lain:

- a. Gordon W. Allpert mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi yang dinamis di dalam individu dari sistem-sistem psikophysik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.⁵⁰
- b. Prince mendefinisikan kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan dan naluri-naluri individu, dan juga disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman.⁵¹
- c. Menurut Warren dan Carmichel, kepribadian adalah keseluruhan organisasi manusia pada setiap tingkat perkembangan.⁵²

Teori-teori kepribadian menurut Barat ini pun kemudian dikritik oleh Yusuf dan Nurihsan dalam bukunya bahwa disadari sepenuhnya jika teori Barat tersebut mengarah kepada budaya sekuleristik.⁵³ Mereka melanjutkan

⁴⁹Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 3

⁵⁰Afifuddin. *Psikologi Pendidikan Anak Usia SD*. (Solo: harapan Massa, 1988), hlm 81

⁵¹F. Patty. *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm 143-149

⁵²*Ibid.*, hlm 149

⁵³Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hlm 208

dengan memberikan beberapa contoh seperti teori kepribadian *Behaviorisme* yang mengemukakan bahwa terjadinya perilaku itu semata-mata berdasarkan ganjaran dan hukuman, atau stimulus-stimulus yang sifatnya mekanistik. Aliran ini meniadakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Padahal dalam Islam, perilaku beragama seseorang itu didorong oleh keinginannya untuk mendapat ridha Allah SWT. Begitu pula aliran Psikoanalisa (Freud) yang memandang orang yang beragama, yang percaya kepada Allah dan menyembahnya, sebagai orang yang mempunyai gangguan jiwa.⁵⁴

Selain Yusuf dan Nurihsan, Suryapratondo juga berpendapat bahwa kepribadian tidaklah terbentuk mengikuti hukum mekanik sebagaimana dikatakan oleh teori *behaviorisme*, tetapi berkaitan erat dengan kesadaran dan kematangan berfikir. Ia mengatakan

Kepribadian adalah endapan hasil dari usaha pribadi itu dalam perkembangan hidupnya. Dan hasil pokok daripada daya refleksi seorang pribadi menimbulkan suatu potensi yang kita sebut kesadaran. Makin tinggi kesadaran orang membentuk nilai-nilai akhlak dan tata pikir yang terpuji dan bercita ketuhanan, dengan berfikir matang dalam menerima petunjuk ilahi dan berkemauan kuat, makin besar pula kepribadian yang diperlihatkan oleh orang itu. Sebaliknya, orang melemparkan nilai-nilai pribadinya kepada norma dan derajat akhlak yang tercela, maka rendahlah kepribadian orang itu. Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa kepribadian itu adalah semua ciri-ciri

⁵⁴*Ibid.*, hlm 208

sikap mental dan moral yang dengan itu seseorang dapat membedakan dirinya dari orang yang lain. Maka kepribadian seseorang bisa terpuji dan bisa pula tercela.⁵⁵

Adapun Abdullah dari kalangan ulama umat Islam sebagaimana dikutip oleh Yusanto yang mendefinisikan kepribadian atau dalam istilah beliau *syakhshiyah* sebagai *thariqatu aqli al-insan li al-waqi' wa muyuluhu nahwa al-waqi'* (metode berfikir manusia terhadap fakta dan kecenderungannya terhadap fakta tersebut) yang dengan kata lain, *syakhshiyah* adalah 'aqliyah dan *nafsiyah* yang ada pada manusia.⁵⁶

Dari beberapa definisi kepribadian yang dikemukakan di atas, maka kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola tingkah laku seseorang berdasarkan kesadaran atau kematangan berfikirnya yang mempengaruhi pola tingkah lakunya tersebut. Atau dengan kata lain kepribadian terdiri dari pola pikir dan pola tingkah laku.

Untuk menilai kepribadian seseorang tidaklah bisa dilihat dari bentuk fisiknya. Kepribadian juga tidak diukur dari penampilan yang ia tampilkan. Tinggi rendah kualitas kepribadian seseorang tidaklah ditentukan dari identitas orang tersebut baik itu nama, tempat tinggal, tanggal lahir, suku, ras, pekerjaan, kekayaan, hobi, warna kulit, dan sebagainya. Tidak bisa dikatakan bahwa pemuda gagah nan kekar seperti Ade Rai lebih mulia daripada seorang Aming yang kurus kering. Juga tidak bisa disimpulkan seorang yang ganteng seperti Afgan lebih mulia pribadinya daripada Ustadz Maulana dengan wajah

⁵⁵ Suparlan Suryapratondo, *Op. Cit.*, hlm.24

⁵⁶ M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), hlm 5

pas-pasan. Yang mempengaruhi kualitas kepribadian adalah kejernihan berfikir dan kualitas suluknya sehari-hari.

Maka untuk menentukan kepribadian seseorang itu kepribadian Islam atau selain Islam, adalah dengan melihat apakah seluruh aspek tingkah laku, jiwa maupun filsafat kehidupan sesuai dengan Islam atautah tidak. Ini sebagaimana dikatakan oleh Marimba bahwa kepribadian Islam adalah kepribadian yang seluruh aspek aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.⁵⁷

Manusia melaksanakan aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan naluri-nalurnya. Dalam memenuhi kedua dorongan tersebut, tidak bisa terlepas dari akal sebagai pengendali aktifitasnya. Akal inilah yang menentukan kualitas tingkah laku seseorang, lebih lanjut akal inilah yang akan menyeting kepribadian seseorang. Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita selain itu juga kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita, atau dengan kata lain kepribadian manusia adalah pola pikir (*'aqliyah*) manusia.⁵⁸

5. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian

1. Pola Pikir (*'aqliyah*)

'aqliyah didefinisikan sebagai metode seseorang memahami sesuatu atau memikirkan sesuatu didasarkan pada asas tertentu, atau dengan kata lain

⁵⁷ Ahmad D. Marimba, *Op., Cit.*, hlm 68

⁵⁸ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm 254

metode dimana manusia mengikat realita dengan informasi-informasi itu kepada satu kaidah atau kaidah-kaidah tertentu.⁵⁹ Pola pikir bisa pula disebut sebagai cara seseorang dalam berpikir atau menghukumi realita yang sedang dihadapinya. Pola pikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan atau pemikiran tertentu.⁶⁰

Penyikapan terhadap realita yang sama antara satu orang dengan orang lainnya bisa berbeda sama sekali. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh landasan berpikir (*qaidah fikriyah*) masing-masing orang. Dalam hal ini perbedaan persepsi atau pemahaman seseorang terhadap benda (*al-asyya*) dan kehidupan (*al-hayah*) lah yang menghasilkan penyikapan berbeda-beda. Persepsi diartikan sebagai proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera atau menafsirkan stimulus yang telah ada di otak.⁶¹

Pemahaman atau persepsi manusia terhadap benda hampir bisa dipastikan tidak ada perbedaan di antara mereka seperti buah-buahan dengan berbagai jenisnya, sayur mayur dengan berbagai macamnya, daging dengan berbagai kualitasnya, pengetahuan bahwa wanita dapat memuaskan naluri seksualnya, dan sebagainya.⁶² Semua manusia paham bahwa nasi itu memiliki

⁵⁹ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, terj., M.Romli, (Bangil: Al-Izzah,2002),hlm 76

⁶⁰ Arif B.Iskandar (ed),*Materi Dasar Islam*,(Bogor: Al-Azhar Press,2009),hlm 124

⁶¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian:Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*,(Yogyakarta: Beranda Publishing,2007)., hlm 303

⁶² Hafidz Shalih,*Falsafah Kebangkitan (Dari Ide hingga Metode)*.,terj., Yayat Rohiyatna,(Bogor: CV Idea Pustaka,2003).,hlm 19

khasiat untuk menghilangkan rasa lapar. Air minum dapat menghilangkan rasa haus. Buah-buahan dan sayuran dapat memberikan nutrisi yang baik bagi kesehatan. Semua manusia dapat dipastikan memiliki persepsi atau pemahaman yang sama tentang hal ini yang kemudian disebut sebagai *mafahim 'an al-asyya'* (persepsi terhadap benda).

Yang kedua adalah pemahaman terhadap kehidupan. Di sinilah antara manusia satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung *qaidahfikriyah* (landasan berpikir) apa yang ia jadikan sebagai pijakan atau pondasi dalam berpikir. Ada tiga jenis *qaidah fikriyah* yakni (1) sosialisme, (2) sekularisme, dan (3) Islam. Tiga landasan berpikir ini dilahirkan dari simpul besar atau pertanyaan mendasar manusia (*al-uqdah al-kubro*) tentang kehidupan, yakni (1) darimana manusia berasal, (2) untuk apa manusia hidup, dan (3) kemana manusia setelah mati.

Pertanyaan pertama “darimana manusia berasal”. Sosialisme menjawabnya bahwa manusia berasal dari materi. Ia ada dengan sendirinya. Sosialisme berdiri di atas ide ke-*azali*-an materi dan pengingkaran terhadap keberadaan (wujud) Tuhan, serta anggapan bahwa agama adalah candu.⁶³ Sosialisme inilah yang kemudian melahirkan ideologi komunisme. Sedangkan sekularisme menjawab pertanyaan ini dengan jawaban bahwa manusia berasal dari Tuhan, berhenti di sini. Tuhan menurut sekularisme hanya sebatas menciptakan manusia. Ia tidak berhak mengatur urusan manusia, sebab manusia bisa mengatur urusan mereka sendiri. Tuhan menurut

⁶³ Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam: Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, ter., Dede Koswara, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hlm 119-120

sekularisme tidak berhak melarang atau mewajibkan manusia terhadap suatu realita, yang dari sinilah melahirkan ide kebebasan.

Adapun Islam menjawab pertanyaan ini dengan jawaban bahwa manusia berasal dari Tuhan. Tuhan tidak hanya sebatas menciptakan manusia lalu kemudian melepaskan manusia tanpa menurunkan aturan untuk mengatur manusia. Dalam pandangan Islam justru karena sifat manusia yang lemah dan terbatas, maka manusia tidak akan mungkin bisa mengatur urusan mereka tanpa bimbingan Sang Pencipta. Karena yang mengetahui hakekat manusia adalah pencipta itu sendiri. Maka Islam pun memandang bahwa manusia tidak bisa tidak membutuhkan aturan yang berasal dari Tuhannya agar tidak terjadi kekacauan.

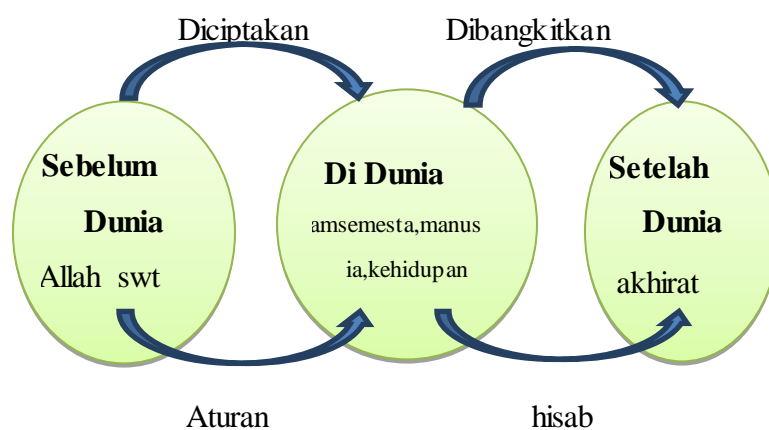
Pertanyaan kedua adalah “untuk apa manusia hidup”. Dari jawaban pertanyaan pertama, sudah dapat diketahui bahwa Sosialisme dan Sekularisme menjawab pertanyaan ini dengan jawaban bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk materi. Manusia diciptakan ke dunia untuk memanfaatkan materi. Maka manusia berhak membuat aturan sendiri terkait pengaturan urusan sosial mereka. Hingga dalam pandangan mereka pun menghalalkan segala cara adalah sebuah tindakan yang dibenarkan. Sedangkan Islam jelas berbeda dari keduanya. Islam menyadari bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Adz-Dzariyat [51]: 56). ⁶⁴

Dan pertanyaan ketiga “kemana manusia setelah mati” dijawab oleh Sosialisme bahwa karena manusia berasal dari materi, maka ia pun akan kembali kepada materi.⁶⁵ Persepsi mereka bahwa kehidupan sesungguhnya adalah dunia ini. Mereka mengingkari adanya Sang Khaliq sekaligus mengingkari adanya kehidupan setelah mati (akhirat). Sedangkan sekularisme memandang bahwa manusia setelah mati tetap akan kembali lagi kepada Tuhan yang telah menciptakannya.⁶⁶

Adapun Islam memandang bahwa manusia setelah mati akan kembali kepada Tuhannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dilakukan manusia di dunia. Apakah yang manusia lakukan di dunia sesuai dengan aturan (*rule*) Sang Khaliq atau tidak. Secara garis besar penjelasan tentang *al-uqdah al-kubro* dapat dilihat pada bagan berikut. Gambar 2.1 peta konsep *al-uqdatul kubra*



⁶⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: J-Art, 2005), hlm 524

⁶⁵ S. Ramadhan (ed), *Secercah Cahaya Pemikiran Islam*, (Malang, FK3 UIN MALANG, 2009), hlm 56

⁶⁶ *Ibid.*

Sedangkan terkait penjelasan perbedaan ketiga landasan berpikir di atas dalam menjawab *al-uqdah al-kubra* dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN TIGA LANDASAN BERPIKIR

	Sosialisme	Sekularisme	Islam
Darimana manusia berasal?	Materi	Tuhan	Tuhan
Untuk apa manusia hidup?	Menikmati kehidupan dunia	Menikmati kehidupan dunia	Beribadah/menyembah Tuhan
Kemana manusia setelah mati?	Jadi materi lagi	Kembali kepada Tuhannya	Kembali kepada Allah dengan membawa pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya.

Pandangan seseorang tentang kehidupan (*mafahim 'an al-hayahi*) tidak keluar dari tiga macam landasan berpikir ini. Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah kesempatan emas yakni ditemukan olehnya sebuah dompet dengan berisikan uang yang berjumlah tiga juta rupiah misalnya, sementara tidak ada orang lain selain dia, maka penyikapan terhadapnya tergantung landasan berpikir apa yang ia jadikan sebagai patokan. Orang yang di dalam pikirannya adalah asas manfaat atau asas kebebasan akan mengambil uang tersebut untuk ia manfaatkan. Hal ini tentu berbeda apabila ia menjadikan Islam sebagai tolak ukurnya, ia faham konsekuensinya bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban.

Inilah pola pikir, inilah fungsi akal itu. Dan ini pulalah keistimewaan manusia yang tidak terdapat pada makhluk selainya seperti hewan. Hafidz Shalih memberikan gambaran tentang pengaruh pola pikir dalam menentukan tingkah laku seseorang, ia menulis

Makhluk hidup lain menempuh cara tertentu untuk mempertahankan hidupnya, atau menjaga kelestariannya dan melestarikan jenisnya, atau juga untuk memenuhi rasa laparnya, yaitu dengan cara yang liar dan ganas. Sebaliknya berbeda dengan manusia. Dia melakukannya berdasarkan akal yang telah Allah SWT karuniakan kepadanya, tidak semata-mata bersifat naluriah sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya. Ketika manusia didorong untuk memuaskan rasa laparnya, memenuhi kebutuhannya, atau mewujudkan kesenangannya, dorongan itu senantiasa didasarkan pada pemahaman akal dan pemahaman tentang sesuatu yang mendorongnya itu, apakah di dalam benda itu terdapat potensi untuk memuaskan rasa laparnya? Bolehkah dia memanfaatkannya atau tidak? Seseorang tidak akan melakukan suatu perubahan hingga muncul dalam dirinya dua buah pertanyaan, yaitu :

Pertanyaan pertama, apakah dalam benda (materi) itu terdapat sesuatu yang dapat memuaskan rasa laparnya, sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya, atau memenuhi keinginannya?...

Akan tetapi, seseorang tidak akan langsung mengambil dan memanfaatkan sesuatu, kecuali setelah ada jawaban dari *pertanyaan kedua*, yaitu apakah dia diperbolehkan untuk memanfaatkan benda tersebut untuk memuaskan rasa laparnya atau tidak?...⁶⁷

Contoh gampangnya terkait apa yang dijelaskan Hafidz Shalih di atas sudah dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita telah tahu bagaimana kucing memiliki dorongan kebutuhan jasmani maupun nalurinya sebagaimana manusia. Tatkala kucing lapar, maka ia akan mencari makanan untuk memenuhi dorongan laparnya. Dapur adalah tempat strategis bagi kucing untuk mendapatkan makanan. Ia pun mengendus-bu-pindang di dapur

⁶⁷ Hafidz Shalih, *Op.Cit.*, hlm 18

tersebut. Ketika si kucing mendapati pindang itu tidak ditutupi oleh majikannya, maka ia pun segera menyantapnya. Ia tidak perlu memikirkan apakah hukum memakan pindang itu baginya, ia tidak menggunakan istilah halal-haram dalam kehidupannya. Inilah cara hidup liar dan ganas yang disebutkan oleh Hafidz Shalih di atas, yakni kehidupan binatang sellu menggunakan instingnya di dalam memenuhi kebutuhannya.

Berbeda sekali dengan manusia. Ia memiliki seperangkat alat untuk memilih dan memilah apa yang akan ia ambil. Seperangkat alat itu adalah akal. Maka manusia tidak hanya berpikir tentang benda itu sendiri, melainkan ia juga berpikir tentang cara seperti apa yang diperbolehkan dan tidak. Maka orang yang menjadikan Sosialisme atau Sekularisme sebagai kaidah berpikirnya/landasan berpikirnya, secara sadar maupun tidak telah menjadikan derajatnya menyamai hewan. Inilah hakekat pola pikir yang dimaksudkan. Pola pikir mempengaruhi tingkah laku. Pola pikir yang luhur akan lahir darinya tingkah laku yang luhur pula. Sebaliknya pola pikir yang rendah juga akan menghasilkan tingkah laku yang rendah pula.

2. Pola Tingkah Laku (*nafsiyah*)

Pola tingkah laku (*nafsiyah*) adalah sesuatu yang menjadikan manusia terdorong melaksanakan aktivitas atau berpaling dari pelaksanaan aktivitas.⁶⁸ Pola tingkah laku ini juga bisa disebut sebagai cara bertindak (perilaku), yakni perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam

⁶⁸ Yadi Purwanto, *Op. Cit.*, hlm 260

rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (biologis maupun naluriah).⁶⁹ Menurut ‘Abdurrahman, *nafsiyah* berasal dari kata *nafs* yang ditambah dengan huruf *ya’an-nisbah* sehingga maknanya secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan sejenis dengannya, atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu.⁷⁰

Nafsu maknanya sama dengan *hawa*, yaitu kecenderungan atau dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu baik karena dorongan kebutuhan jasmani maupun naluri.⁷¹ ‘Abdurrahman mengutip pendapat Taqiyuddin an-Nabhani yang mendefinisikan pola sikap sebagai cara atau metode yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan (*dawafi*) yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu.⁷²

Telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa di dalam diri manusia maupun hewan terdapat dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri. Meskipun demikian, kecenderungan (*muyul*) hanya ada di dalam manusia tidak pada hewan. Kecenderungan (*muyul*) menurut Ismail adalah pendorong yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dimana kecenderungan ini senantiasa terkait dengan pemahaman/persepsi (*mafahim*) yang dimilikinya, tentang hal-hal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.⁷³

⁶⁹ Arif B.Iskandar (ed),*Op.Cit.*,hlm 124

⁷⁰ Hafidz Abdurrahman,*Diskursus Islam Politik dan Spiritual*,(Bogor: Al-Azhar Press,2007), hlm 71

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ M.Ismail Yusanto dan M.Sigit Purnawan Jati,*Op.Cit.*,hlm 165

Kecenderungan atau *muyul* sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup seseorang. Pada zaman Nabi saw dulu ketika *khamr* belum diharamkan, seorang muslim menyempatkan diri untuk meminumnya, namun setelah turun firman Allah :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

(QS. Al-Maidah [5]: 91).⁷⁴

Kaum muslim mengubah kecenderungan mereka menjadi menjauhi *khamr* bahkan serentak setelah turun ayat ini mereka tidak menunggu menghabiskan sedikit *khamr* yang tersisa, mereka langsung menumpahkan semuanya di jalan-jalan hingga menjadi becek karena arak tersebut.⁷⁵

Dari paparan tentang pola pikir dan pola tingkah laku dapat dipahami bahwa keduanya merupakan unsur pembentuk kepribadian seorang. Seseorang yang selalu dihadapkan pada dorongan-dorongan kebutuhan jasmani dan naluri akan melakukan sebuah aktivitas dalam rangka pemenuhan dorongan-

⁷⁴ Al-Quran dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm 124

⁷⁵ Yadi Purwanto, Op. Cit., hlm 260

dorongan tersebut. Aktivitas inilah yang kemudian menjadi tingkah laku dalam keseharian orang tersebut.

3. Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Islam

a. Pembentukan kepribadian Islam

Penjelasan tentang bagaimana proses pembentukan Kepribadian lebih khusus adalah Kepribadian Islam didasarkan pada pembahasan sebelumnya tentang hakekat manusia dengan segala potensinya. Telah banyak kita jumpai di sekitar kita seseorang mengaku beragama Islam, namun pada faktanya tidak semuanya memiliki kepribadian Islam. Betapa banyak masyarakat kita justru pelaku tindak kriminalitas dilakukan oleh orang Islam. Para pelaku korupsi kebanyakan umat Islam. Perzinaan juga banyak dilakukan oleh anak muda yang beragama Islam. Akhirnya kita sebagai umat Islam merasa prihatin dengan kepribadian umat Islam yang tidak ada bedanya dengan orang lain yang tidak menjadikan halal haram sebagai tolak ukur perbuatannya.

Telah dijelaskan sebelumnya secara panjang lebar hakekat manusia dengan potensi kebutuhan jasmani, naluri, dan akalunya, dilanjutkan dengan pembahasan unsur-unsur pembentuk kepribadian. Sesungguhnya semuanya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Secara umum menurut Yusanto, pembentukan kepribadian (*takwinu syakhshiyah*) diawali dengan jalan mewujudkan asas bagi ‘*aqliyah* dan *nafsiyah* manusia.⁷⁶ Asas yang dimaksudkan adalah landasan berpikir atau *qaidah fikriyyah*.

⁷⁶ M.Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Op.Cit.*, hlm 26

Qaidah fikriyyah memancarkan pemikiran-pemikiran cabang. Hal ini karena sifat daripada *qaidah fikriyyah* yang mendasar diibaratkan seperti pondasi rumah, yang di atasnya dibangun bangunan yang beraneka macam bentuk dan ukurannya. Kuat tidaknya bangunan tersebut tergantung dari pondasinya. Jika pondasi bangunan itu rapuh, maka rapuh pula bangunan tersebut. Ia tidak akan bertahan lama menghadapi berbagai guncangan dan gangguan yang menyerang bangunan tersebut. Sebaliknya, pondasi yang kuat, akan bisa menghasilkan bangunan yang tinggi menjulang nan kuat.

Kuat tidaknya *qaidah fikriyyah* ini tergantung daripada sesuai tidaknya *qaidah fikriyyah* tersebut dengan fitrah manusia. Yang dimaksud sesuai dengan fitrah manusia adalah sesuai dengan naluri beragama (*gharizah tadayyun*) yang melekat pada diri manusia dengan ciri-ciri bahwa manusia adalah makhluk yang lemah membutuhkan kepada adanya *al-Khaliq al Mudabbir*. Dari ketiga *qaidah fikriyyah* yang telah dibahas sebelumnya, hanya *qaidah fikriyyah* Islam lah yang sesuai dengan fitrah manusia. Sehingga *qaidah fikriyyah* Islam adalah yang kuat sedangkan yang lain (sosialisme dan sekularisme) adalah *qaidah fikriyyah* yang sangat rapuh.

Maka kita bisa melihat realitas di kekinian ketika anak muda diingatkan agar mereka rajin menuntut ilmu, tidak hura-hura, tidak pacaran, dan sebagainya, maka mereka memberikan jawaban “mumpung masih muda, puas-puasin nanti kalau sudah tua tidak bisa seperti sekarang”. Jawaban ini menunjukkan bahwa *qaidah fikriyyah* atau landasan berpikir yang dijadikan pijakan anak muda tersebut bukanlah landasan berpikir Islam. Bisa sosialisme

bisa sekularisme, sekalipun anak tersebut di KTP-nya tertulis Islam sebagai agamanya.

Maka sudah bisa dipastikan bagaimana dia menjalani kehidupannya. Ia tidak lagi mengindahkan halal-haram. Bahkan ia menganggap bahwa agama (Islam) itu menyulitkan dan ribet banyak aturannya. Pemahaman yang demikian tentu an tentu muncul dari pemahaman dari pemahaman ia tentang tiga pertanyaan mendasar (*al-uqdah al-kubra*), yakni pertanyaan “darimana ia berasal”, “untuk tujuan apa ia hidup di dunia”, dan “kemana ia setelah matinya”.

Tatkala di dalam diri seorang anak muda muncul naluri seksual atau menyukai lawan jenis, maka bentuk perwujudan aktivitas (tingkah laku) dalam memenuhi dorongan tersebut ditentukan oleh asas pola pikir dan pola sikapnya. Jika ia menjadikan Islam sebagai asas dalam berpikir dan bertingkah laku, maka ia tidak akan melakukan zina untuk memenuhinya. Ia memahami bahwa ia berasal dari Allah. Ia sadar hubungan ia dengan Allah adalah hubungan hamba dengan Tuhannya. Maka ia tidak berani melanggar sedikit pun larangan-Nya. Ia juga faham bahwa tujuan hidup di dunia adalah untuk mengabdikan saja kepada Tuhan. Ia memahami bahwa dorongan itu adalah ujian dari Tuhannya. Ia juga faham bahwa kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang ia lakukan di dunia, sehingga ia faham resiko melakukan zina tersebut adalah di neraka.

Dalam membentuk pola pikir kemudian pola tingkah laku agar terbentuk kepribadian Islam dalam diri seseorang menurut Abdullah melalui dua langkah, yakni:

- a. Menjadikan akidah Islam sebagai asas pembentukan Kepribadian Islam melalui proses berpikir (*dirasah aqliyah*) bukan hanya pengajarannya pengajaran dan penghafalan, akan tetapi dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa Al-quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk semua alam, kemudian beriman dengan akidah-akidah '*aqliyah* yang terdapat di dalam Al-Quran.
- b. Membekali manusia dengan pemikiran-pemikiran tentang *Tsaqafah* Islam supaya ia mampu memikirkan segala sesuatu (benda) dan perbuatan atas dasar Islam. *Tsaqafah* tersebut ada yang bersifat '*aqliyah* (rasional) seperti tauhid, dan *syar'iyah* seperti fiqh dan tafsir, dan juga yang berupa bahasa (*lughawiyah*) seperti *nahwu* dan *balaghah*.⁷⁷

Hampir sama dengan Abdullah, Yusanto juga memberikan penjelasannya dalam pembentukan Kepribadian Islam dengan dua tahapan, yakni

- a. Mewujudkan atau menanamkan *aqidah Islamiyyah* kepada diri seseorang agar dia jadikan *aqidah* atau pandangan hidupnya. Tahapan ini disebut dengan *ijadu al-aqidah Islamiyyah*.
- b. Seorang muslim yang telah memiliki *aqidah Islamiyyah* kemudian menjadikan akidah itu

⁷⁷Muhammad Husain Abdullah, *Op.Cit.*, hlm 95

Sedangkan secara garis besarnya tujuan pendidikan agama islam menurut Zakiya Darajat ialah untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaan.⁷⁸

H. Pengertian Budaya Religius (Kegiatan Keagamaan)

1. Budaya Keagamaan di Sekolah

a. Nilai-Nilai Agama di Sekolah

Keberagaman (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagaman merupakan nilai yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagaman*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkum sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.

⁷⁸ Zkiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 35.

Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁷⁹

Menurut Glock dan Stark (1916) dalam Muhaimin yang dikutip Asmaun Sahlan, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁸⁰

Terdapat perbedaan antara agama dan keberagamaan. Keberagamaan mempunyai arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan agama.

Keberagamaan bukan seperti agama yang hanya merupakan aturan-aturan

⁷⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 66

⁸⁰*Ibid*, Asmaun Sahlan, hlm. 76

dan bentuk ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Keberagamaan lebih kepada apa yang tertanam dalam diri seseorang. Sedangkan nilai keberagamaan adalah suatu tindakan yang dianggap pantas atau tidak yang muncul secara sadar pada diri seseorang dan berdasarkan kepada keyakinan serta kepercayaannya terhadap suatu agama yang dianutnya.

Menurut Gay Handricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyaataannya begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.”

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mereka memusatkan perhatian mereka pada saat mereka belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisipinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat memiliki sifat keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁸¹

Dalam dunia pendidikan nilai-nilai religius diatas tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Semua pihak dalam sekolah juga berperan dalam penarapan nilai-nilai tersebut termasuk para guru dari mata pelajaran lain. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru mengajarkan kejujuran dan keadilan dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Nurcholis Madjid dalam Asmaun Shalan, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang keutuhan itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁸²

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius atau nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan adanya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, akidah, akhlak, dan ibadah. Yangmana ketiganya menjadi

⁸¹ *Ibid*, Asmaun Sahlam, hlm. 67-68

⁸² *Ibid*, Asmaun Sahlam, hlm. 69

pedoman berperilaku dalam hidup dengan aturan sesuai dengan nash untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat.⁸³

Bila jiwa agama telah tumbuh subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

2. Budaya Keagamaan di Sekolah

⁸³ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosiologi. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁸⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁸⁵ Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁸⁶

Tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan, selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. Di dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung arti, yaitu *al-‘uruf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan *al-‘adat*, yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif. Adapun kebiasaan yang buruk harus dihentikan dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan guncangan atau akibat yang lebih buruk.

⁸⁴ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4

⁸⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 149

⁸⁶ Soekarti Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20

Selanjutnya kebiasaan yang baik di dalam hadits, biasa disebut pula as-Sunah, yakni segala sesuatu yang sudah dibiasakan atau dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif.⁸⁷

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.⁸⁸ Sedangkan menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁸⁹

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai praktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, *brain washing*, dan sebagainya.⁹⁰ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya,

⁸⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 234

⁸⁸ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), hlm. 17

⁸⁹ Fernandes, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT:Nusa Indah. 1990), hlm. 28

⁹⁰ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82

internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁹¹

Selanjutnya pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁹² Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”⁹³

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, Supremasi Allah Yang Maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.⁹⁴

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran islam, nilai yang paling fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori,

⁹¹ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub.1980), hlm. 70

⁹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.* hlm. 10

⁹³ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986, Cet.1), hlm. 6

⁹⁴ Syahril Sain, *Samudera Rahmat* (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), hlm. 280

metode-metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu tauhid. Dengan demikian, pendidikan agama islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tauhid menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam rangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh.⁹⁵ Allah berfirman dalam Al-quran surat al-Baqarah ayat 208:

يَتَّيِّهُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Artinya : hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 208)*⁹⁶

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia

⁹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 75

⁹⁶ DEPAG RI, *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an...*, hlm. 32

lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious cultur* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁹⁷

Dari penjelasan di atas mengenai budaya dan agama untuk memberikan definisi budaya agama, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas. Budaya agama pada lingkungan sekolah tidak hanya berarti melakukan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan amalan-amalan seperti yang berkaitan dengan rukun islam saja. Namun, 3S (senyum sapa salam), etos belajar-mengajar, tertib, disiplin, jujur adil, toleran, simpalti,

⁹⁷ *Ibid* Asmaun Sahlan, hlm. 76-77

empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, memparkir kendaraan pada tempatnya, dan sebagainya juga termasuk. Hal ini bisa diwujudkan di lingkungan sekolah melalui keteladanaan, pembiasaan, dan internalisasi. Melalui upaya tersebut para peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyata.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembudayaan agama adalah sebagai berikut: (1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, (2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara kognitif, (3) pembentukan tekad secara konatif. Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa”, atau 3 (tiga) *ngo* (Bahasa Jawa), yaitu *ngerti* (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati), dan *ngelakoni* (mengamalkan).⁹⁸

2. Urgensi Budaya Keagamaan di Sekolah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana

⁹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009),

belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.⁹⁹

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan bahwa potensi yang ada dalam peserta didik dapat dikembangkan secara aktif, dengan demikian akan membentuk karakter pada masing-masing peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu yang menghayati kebebasannya dalam berinteraksi, sehingga setiap individu dapat mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas yang memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰⁰ Pendidikan karakter tidak hanya penanaman nilai-nilai saja namun lebih dari itu, yakni menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, dimana setiap individu dapat menikmati kebebasannya untuk kehidupan moral yang baik.

Tujuan diatas menjelaskan bahwa budaya agama sekolah ini sangat berperan penting dalam menunjang pembentukan akhlak peserta didik, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan.

⁹⁹ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Maliki Press, 2011), hlm. 1 Cet. I

¹⁰⁰ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 149

Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya.

Selanjutnya dengan adanya budaya agama di sekolah justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya agama sekolah ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Di satu sisi sekolah akan memiliki keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyah, ubudiyah dan muammalah sehingga mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya di akhirat.¹⁰¹

Paparan diatas menjelaskan bahwa budaya agama dalam sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya.

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberi contoh atau teladan, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4)memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka

¹⁰¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 310-311

kedisiplinan), (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁰²

Sedangkan menurut Muhimin, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*, (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan persuasif, dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* untuk menahan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹⁰³

Dengan demikian, pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk engkelak dari upaya tersebut, apalagi disaat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu perlu dikembangkan berbagai setrategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi

¹⁰² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 122

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 328

berbagai akses yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁰⁴

3. Pembentukan Kepribadian Islam Melalui Budaya Keagamaan

Secara harfiah membentuk atau pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang mempunyai arti mengarahkan, sedangkan dari kata pembentukan itu sendiri mempunyai arti membimbing atau mengarahkan pikiran dan perilaku yang baru. Kepribadian Islam atau dapat di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan yang baik. Yang mana sikap dan perbuatan tersebut sudah merupakan perwujudan pola pikir dan pola tingkah laku yang Islami yang menjadikan suatu kebiasaan dan bukan merupakan suatu paksaan. Sedangkan budaya keagamaan adalah tradisi yang ada di lingkungan sekolah yang mana didalamnya terkandung nilai-nilai agama yaitu akidah, akhlak dan ibadah.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembentukan kepribadian Islam melalui budaya keagamaan adalah membimbing atau mengarahkan sikap atau tingkah laku seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga terbentuknya sikap atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

¹⁰⁴ *Ibid, hlm. 329*

BAB III

METODE PENELITIAN

H. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁵ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terejawantahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.¹⁰⁶

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

¹⁰⁶ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 44-45.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹⁰⁷

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.¹⁰⁸

Jadi karena dalam penelitian ini menyangkut tentang strategi Guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam melalui budaya Religius di lembaga sekolah yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut di lembaga sekolah tersebut MAN BANGIL PASURUAN.

I. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.¹⁰⁹ Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada

¹⁰⁷ Lexy J. Meleong, *op.cit.*, hlm. 157.

¹⁰⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

¹⁰⁹ Lexy J, Meleong, *op.cit.*, hlm. 9.

peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹¹⁰

J. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di MAN BANGIL PASURUAN. Peneliti memilih sekolah ini karena guru PAI dalam proses belajar bagaimana strategi untuk membentuk kepribadian Islam siswa melalui budaya Religius.

K. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, audio tape, pengambilan foto dan film.¹¹¹

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan bagaimana strategi guru PAI untuk membentuk kepribadian Islam siswa melalui budaya Religius. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

¹¹⁰ Ibid, hlm 12.

¹¹¹ Ibid, hlm. 157.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh¹¹²

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang MAN BANGIL PASURUAN sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan guru PAI MAN BANGIL PASURUAN *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru, bentuk peraturan sekolah dan beberapa catatan lainnya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti (makalah, jurnal, literature buku).

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm. 129.

L. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di MAN BANGIL PASURUAN menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan penggunaan seluruh alat indra.¹¹³ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.¹¹⁴

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.¹¹⁵ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi MAN BANGIL PASURUAN. Yaitu keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian Islami siswa di MAN BANGIL PASURUAN.

¹¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 157.

¹¹⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 63.

¹¹⁵Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hlm 72.

2) Metode Wawancara (Interview)

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrument lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur dan material.¹¹⁶ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) memperoleh informan dari terwawancara (*interview*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya, untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.¹¹⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bukan hanya kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan para guru PAI tetapi juga beberapa murid MAN BANGIL PASURUAN.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya¹¹⁸. Adapun dokumentasi yang dipakai peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data dan obeservasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keadaan latar

¹¹⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm 139.

¹¹⁷Ibid, hlm 155.

¹¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: : Rineka Cipta, 2006), hlm 206.

belakang orang tua siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, data buku di perpustakaan, arsip sekolah, majalah, peraturan-peraturan, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian adalah foto ketika berlangsungnya kegiatan.

M. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.¹¹⁹

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²⁰

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹²¹

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

¹¹⁹Lexy J. Meleong, *op.cit.*, hlm 247.

¹²⁰Sugiono, *op.cit.*, hlm 247.

¹²¹Ibid, hlm 249.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²²

N. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, dan tahap analisis data.

1) Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail, agar mudah dimengerti, dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.

b. Memilih lokasi penelitian

Memilih lokasi penelitian diarahkan oleh substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi

¹²² Ibid, hlm 259.

dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian. Dalam penentuan lokasi peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Dengan mempertimbangkan bahwa MAN BANGIL PASURUAN adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di MAN BANGIL PASURUAN.

c. Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Secara formal kepada Depdiknas kota Pasuruan, secara informal kepada pihak sekolah yang bersangkutan.

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsure lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat memendamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.

g. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan etika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek peneliti.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Mengadakan observasi langsung
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai Strategi guru PAI untuk membentuk kepribadian Islam siswa melalui budaya Religius.
- c. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh

3) Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.

4) Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

D. Gambaran Umum MAN BANGIL PASURUAN

10. Profil MAN BANGIL PASURUAN

Sejarah yang dimaksud adalah sejarah berdirinya MAN BANGIL PASURUAN dan perkembangannya secara singkat, yang digambarkan sebagai berikut :

MAN Bangil merupakan salah satu diantara Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa timur yang didirikan jauh lebih dahulu dari MAN yang lain. Berdirinya MAN Bangil berawal ide dan harapan sejumlah orang yang berharap di bangil berdiri Madrasah Aliyah Negeri dengan tujuan luhur memenuhi kebutuhan dan keinginan akan perlunya ada madrasah di tingkat aliyah yang menjadi kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil yang telah ada demi kemajuan bangsa dan agama, serta membangun generasi Islam yang tangguh, menghayati dan mengamalkan ilmu agama, tahu kewajiban terhadap perkembangan generasi dari madrasah di tingkat menengah hingga tingkat atas.

Secara historis pada tahun 1982, pengurus yayasan Al-Hikmah Bangil (sebelum lembaga ini dinegerikan) mempunyai ide untuk mendirikan Madrasah Aliyah di Kecamatan Bangil yang berstatus negeri, dengan pertimbangan bahwa di kabupaten Pasuruan belum ada Madrasah Aliyah Negeri, sedang di Kabupaten Pasuruan sudah ada beberapa MTs Negeri yang memerlukan hadirnya sebuah lembaga pendidikan madrasah tingkat menengah atas untuk kelanjutan studi para siswa tamatan MTs di Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Kab. Pasuruan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengurus yayasan selaku pelopor berdirinya Madrasah Aliyah tersebut sangat berkeinginan untuk mewujudkan Madrasah Aliyah dengan alasan sebagai berikut :

1. Memenuhi harapan Masyarakat Bangil yang 95% beragama Islam, terhadap kebutuhan adanya suatu lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri secara berjenjang.
2. Belum dimilikinya lembaga setingkat Madrasah Aliyah yang berstatus negeri.
3. Perlu adanya lembaga 82 terpadu dari tingkat MI, MTs dan MA.

4. Dengan adanya Madrasah Aliyah Negeri, diharapkan akan membantu para siswa tamatan Tsanawiyah untuk melanjutkan studi lanjutan sehingga akan terwujud madrasah yang berbasis Islam dari jenjang MI, MTs, dan MA.

Kemudian pada tanggal 27 Rajab 1402 H, tepatnya pada tanggal 28 Mei 1982 terwujud ide berdirinya Madrasah Aliyah tersebut dibawah Yayasan Al-Hikmah yang pada waktu itu diberi nama Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN)

Setelah berdiri kurang lebih 1 (satu) tahun, timbul gejolak atau problema yang menghantam eksistensi Madrasah Aliyah tersebut, yaitu dengan adanya ketidakpuasan seseorang dari pihak luar yang tidak menginginkan dan tidak rela jika MAN Persiapan itu ada di Bangil. Mereka beralasan dan menuduh bahwa Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) mematikan Madrasah Aliyah (MA) yang telah ada serta masih berstatus swasta.

Pada tahun pelajaran 1983/1984 untuk mengesuaikan situasi dan kondisi pada saat itu, maka MAN dikembalikan kepada yayasan yang mengelola dan bertanggung jawab atas eksistensi Madrasah tersebut dengan mengganti nama Madrasah Aliyah Al-Hikmah . Sekitar tahun pelajaran 1984/1985 atas kegigihan dan keikhlasan pengelola Madrasah Aliyah Al-Hikmah, mereka berusaha untuk mempersiapkan kelanjutan masa depan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bangil diupayakan untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri, walaupun akhirnya hanya berstatus Filial dari Madrasah Aliyah Negeri Kota Pasuruan.

Kemudian pada tahun pelajaran 1993/1994 MAN Pasuruan Filial di Bangil dengan SK Depag. Nomor : 244 tanggal 25 Oktober 1993 MAN Pasuruan Filial di Bangil secara resmi dinyatakan sebagai MAN Bangil yang berlokasi di Kelurahan Glanggang, Kecamatan Beji , Kabupaten Pasuruan.

Kini Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Bangil bukan sebagai satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Kabupaten Pasuruan,karena padca tahun 2010 telah berdiri MAN Kraton. Oleh karena itu tuntutan kebutuhan Negeri pun bukan sekedar eksistensinya melainkan juga tuntutan kualitas dan kemampuan bersaingnya dengan SMA diwilayah Bangil dan sekitarnya dan Madrasah Aliyah yang berstatus swasta.

Dalam perjalanannya yang cukup panjang Madrasah Aliyah Negeri Bangil Kab. Pasuruan dimulai dari :

1. MAS Al-Hikmah (28 Mei 1982) berstatus terdaftar
2. MAN Pasuruan Filial di Bangil (1982-1993) Filial Negeri
3. MAN Bangil (berdiri sendiri sebagai madrasah negeri) di Bangil Kab. Pasuruan dengan SK Menteri Agama RI No. 224. tanggal 25 Oktober 1993.

1. **Nama-Nama Pendiri MAN. BANGIL**

1. 1. Drs. Dakiyas
1. 2. Drs. Iksan

- 1.3. Drs. H. M. Su'udy Shiddieq. M.Pd.I
- 1.4. Drs. H. Fatah Karnadi
- 1.5. Khusaeni
- 1.6. Moh.Salim
- 1.7. Abdurrakhman Nabhan

2. **Nama-Nama Kepala MAN yang pernah menjabat**

- 2.1. Drs. Dakiyas (Tahun 1982 - 1993)
- 2.2. Drs. H.Ikhsan (Tahun 1993 - 2003)
- 2.3. Drs.H.M. Su'udy Shiddieq, M Pd.I (Tahun 2003 - 2011)
- 2.4. Drs. Abu Nasir, M.Ag. (Plt Bulan Agustus – September Thn 2011)
- 2.5. H. Rusdianto, M.Si. (Tahun 2011 s.d November 2012)
- 2.6. Drs. H. Moh. Alfian Makmur, MM (Bulan Nov. 2012 - sekarang)

Sebagai lembaga pendidikan islam setingkat SMA, MAN Bangil harus mampu tampil menjadi institusi pendidikan madrasah modern yang bukan hanya sekedar tempat transformasi ilmu yang berlangsung secara formal dan bersifat mekanis. Lebih dari itu MAN bangil harus mampu menjadikan dirinya benar- benar sebagai rumah ilmu dan rumah pembinaan moral agama. Karena itu integrasi kurikulum agama dan umum tidak saja terformulasikan ke dalam praktek pembelajaran formal di kelas namun nmjuga harus tertransformasikan dalam kehidupan siswa di madrasah. Dengan demikian maka sebagai rumah ilmu para penghuninya yang selalu mengedepankan kecintaan terhadap ilmu, memiliki kompetensi pribadi , bertanggung jawab, serta kemampuan mengekspresikan diri dalam sewtiap tindakan dan perilakunya berdasarkan kekuatan nalar yang kokoh, dan keterbukaan dalam menerima segala informasi keilmuan yang diperlukan. Sehingga MAN Bangil mampu menjadikan para lulusannya tampil sebagai manusia masa depan yang memiliki integritas intelektual, kedalaman spiritual,moral yang tinggi, keterampilan yang handal, yang semua itu termanifestasikan dalam bentuk kesalehan teologis maupun kesalehan sosial serta memiliki visi yang jelas dan wawasan yang luas. Bahkan kedepan, MAN Bangil diharapkan bisa menjadi lembaga madrasah bertaraf internasional dengan modal dasar sebagaimana tertuang dalam keadaan dan Gambaran keseluruhan MAN Bangil.¹²³

11. Identitas MAN BANGIL PASURUAN

Identitas sekolah ini diambil dari dokumen Profil MAN BANGIL PASURUAN.¹²⁴

I. IDENTITAS MADRASAH

¹²³ *Profil MAN BANGIL PASURUAN* (Dokumen dari pihak sekolah)

¹²⁴ Dokumen Profil MAN BANGIL PASURUAN, *Identitas Sekolah*

1. Nama Madrasah : **MA. NEGERI BANGIL**
2. Status : **NEGERI**
3. N S M : 131135140001
4. Tahun Berdiri : 1993
5. Status Akreditasi : A (Tahun 2010)
6. Alamat Lengkap : Jl. Balai Desa Glanggang 3 A
 - Kelurahan : Glanggang
 - Kecamatan : B e j i
 - Kabupaten : Pasuruan
 - Propinsi : Jawa Timur
7. Nomor Telpon / Fax : (0343) 742690
8. Kode Pos : 67154

II. KEPALA MADRASAH

1. Nama Kepala : **Drs. H. MOH. ALFAN MAKMUR, MM**
2. N I P : 19681118 199703 1 001
3. Pangkat / Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
4. Pendidikan : S-2 Management
5. Alamat rumah : Jl. Kepiting RT.004 RW.001 Kelurahan
Gempeng Kecamatan Bangil Kabupaten
Pasuruan
6. No. Telp / HP : Hp. 08125222938

12. Visi, Misi dan Tujuan MAN BANGIL PASURUAN

a. Visi MANBA

“ SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG UNGGUL , BERKUALITAS DAN KOMPETITIF BERJIWA ISLAMI YANG DAPAT MENGHASILKAN LULUSAN YANG CERDAS ,TERAMPIL , BERAKHLAKUL KARIMAH DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN ”

Visi :

Madrasah Aliyah Negeri Bangil adalah merupakan sebuah cita-cita dan komitmen yang kuat warga sekolah untuk berupaya keras mewujudkan MAN Bangil sebagai sekolah masa depan yang diminati masyarakat penggunanya. Visi ini merupakan cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa depan Madrasah Aliyah Negeri Bangil. Visi madrasah merupakan sumber inspirasi berbuat dan bertindak dalam melaksanakan pendidikan di madrasah.

Untuk menjadi lembaga yang berkualitas setidaknya memiliki indikator sebagai berikut :

1. Unggul dalam prestasi akademik / UN lulus 100% dengan rata-rata nilai yang kompetitif dan lulusan banyak diterima di PTN/PTS
2. Unggul dalam prestasi non akademik; bidang keolahragaan, seni dan lomba olimpiade mata pelajaran dan karya ilmiah remaja. Unggul

dalam pemahaman akidah Islam yang kuat dan taat dalam melaksanakan ibadah serta memiliki akhlakul karimah

3. Terampil memiliki keahlian ketrampilan dasar *life skill*
4. teknologi Informasi (IT) untuk masuk ke PTN dan dunia kerja
5. Terwujudnya lingkungan Madrasah dalam kebersamaan yang kondusif dengan pola manajemen MBS dan bernuansa islami. Mendapat kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif yang diminati masyarakat sesuai dengan harapan stakeholders.

b. Misi MANBA

1. Meningkatkan kualitas bidang akademik yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam prestasi UN dan diterima di PTN
2. Meningkatkan Kualitas prestasi Bidang Non akademik ekstra kurikuler yang mampu bersaing dengan sekolah umum
3. Meningkatkan SD tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi dan professional
4. Meningkatkan program pengembangan kemampuan bidang life skill / Teknologi Informasi (IT) dan keterampilan lain utk siap kerja
5. Meningkatkan pengembangan sarana prasarana Madrasah dan fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan mutu lulusan.
6. Melaksanakan program kerjasama dan memperluas jaringan lintas lembaga dibidang IT dengan FKK-SDI ITS SURABAYA dan E-BIZ EDUCATION INTERPRIZE

7. Melaksanakan peningkatan manajemen dan pelayanan pendidikan dg pendekatan manajemen partisipatif yang berorientasi pada MBM menuju madrasah unggulan. Memberdayakan potensi masyarakat lewat badan yang dapat membantu penyelenggaraan pendidikan di madrasah / komite Madrasah.¹²⁵

c. Tujuan MANBA

1. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Dalam melaksanakan misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Bangil merumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana
- 4) Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler
- 6) Meningkatkan keikutsertaan kegiatan diluar madaraasah
- 7) Meningkatkan etos kerja tenaga kependidikan

b. Sasaran

Adapun sasaran dari -tujuan tersebut di atas yaitu :

- 1) Mengadakan Pelatihan semua guru MAPEL
- 2) Menambah materi diluar jam efektif

¹²⁵ *Visi, Misi, dan Tujuan MAN BANGIL PASURUAN (Dokumentasi Manba)*

- 3) Penambahan Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- 4) Menambah buku-buku bacaan perpustakaan.
- 5) Mengoptimalkan kegiatan Ekstrakurikuler.
- 6) Melakukan pertemuan dengan wali murid dan komite

2. Cara Mencapai Tujuan dan Sasaran

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, Madrasah Aliyah Negeri Bangil membuat kebijakan, program dan kegiatan yang merupakan penjabaran dari tujuan dan sasaran yang ada.

Kebijakan yang diambil meliputi:

- a. Mengadakan Pelatihan / diklat / seminar kepada semua guru MAPEL
- b. Menambah materi diluar jam efektif (Les)
- c. Penambahan Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- d. Menambah buku-buku bacaan perpustakaan.
- e. Mengefektifkan kegiatan Ekstrakurikuler.
- f. Mengikutsertakan tenaga karyawan pada pelatihan – pelatihan
- g. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan Madrasah dengan komite dan wali murid serta lingkungan sekitar

3. Program yang dibuat yaitu:

- a. Peningkatan kualitas Guru Mata Pelajaran.
- b. Peningkatan prestasi belajar siswa
- c. Peningkatan Sarpras Pendidikan.
- d. Peningkatan bahan bacaan di perpustakaan.
- e. Mengoptimalkan kegiatan Ekstrakurikuler.

f. Mengikuti kegiatan luar sekolah.

4. Rencana Kinerja tahun 2015-2016

Untuk mewujudkan rencana strategis tersebut, dilakukan seleksi sasaran dan program prioritas yang harus dilakukan setiap tahunnya termasuk untuk tahun 2014 yang dijabarkan melalui beberapa kegiatan pokok yang diprioritaskan pada kegiatan yang banyak memberikan kontribusi kepada visi dan misi untuk mewujudkan tujuan. Kegiatan tersebut merupakan penjabaran dari rencana kinerja tahunan, yaitu tindakan nyata yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai upaya untuk mewujudkan sasaran tahunan.

Rencana kinerja tahunan berisi sasaran, indikator sasaran dan rencana tingkat capaian, program, kegiatan, serta indikator kinerja kegiatan yang berupa input, output, outcome, benefit, dan impact.

Sedangkan rencana kegiatan pada tahun 2016 tergabung dalam 7 kegiatan yang meliputi :

1. Diklat mata pelajaran
2. Penambahan materi diluar jam pelajaran/Bimbingan belajar siswa kelas XII
3. Pengoptimalan sarana dan prasarana
4. Penambahan buku bacaan Teks dan Referensi siswa
5. Pengikutsertaan siswa dalam lomba-lomba

6. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler
7. Pertemuan wali murid, komite dan masyarakat sekitar

5. Guru dan Administratur MAN BANGIL PASURUAN

Guru dan Administratur dalam Pandangan MAN BANGIL PASURUAN adalah guru dan Administratur yang amanah, kafa'ah, himmah dan bersyakhshiyah islamiyah.

Disamping mengajarkan Ilmu juga memberikan teladan kepada peserta didik, lebih lagi dengan model sekolah *boarding school*, guru harus mampu berfungsi sebagaimana orang tua yang mampu memahami, mengayomi, dan memberikan perasaan aman.

Seorang guru, apapun mata pelajarannya, senantiasa berusaha mengaitkan dengan materi keislaman sehingga semakin ilmu bertambah semakin meningkat pula ketaqwaan dan keimanan.

Sesuai dengan pola perkembangan, anak muda lebih mengikuti teladan perilaku yang bersifat visual dibandingkan dengan materi yang disampaikan secara klasikan dan verbalistik. Sehingga guru harus mampu memberikan teladan perilaku Islami sekaligus memiliki visi yang jelas dalam perannya mengembangkan kepribadian muslim.

Berdasarkan hal ini maka Guru MAN BANGIL PASURUAN harus memenuhi kualifikasi berikut :

a. Amanah

Yaitu bertanggung jawab dalam keberhasilan proses Pendidikan, Ia betul-betul memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk Kepribadian pada peserta didik.

b. Kafa'ah

Artinya memiliki *skill* (keahlian) di bidangnya. Dengan penguasaan materi yang diajarkan baik aspek iptek dan keahlian maupun tsaqofah Islam, guru mampu memberikan hasil pendidikan yang optimal pada peserta didik. Sehingga seorang guru senantiasa mengembangkan wawasan baik terkait dengan dunia pendidikan secara umum maupun bidang ilmu spesialisnya, di samping pemahaman terhadap aspek paradigma pendidikan yang menjadi landasan visi, misi, dan tujuan sekolah.

c. Himmah

Guru harus memiliki etos kerja yang baik, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan taat pada akad kerja serta tugas.

d. Berkepribadian Islam

Upaya menanamkan kepribadian Islam pada siswa harus dimulai dengan guru yang berkepribadian Islam.¹²⁶

6. Model Pendidikan MAN BANGIL PASURUAN

1) PENINGKATAN MANAJEMEN KELEMBAGAAN

¹²⁶ Dokumen Profil MAN BANGIL PASURUAN, Guru dan Administratur

- a. Memberdayakan dan membenah manajemen madrasah dengan pola MBS
- b. Memberi peran yang besar kepada Komite Madrasah untuk menyusun grand disain pola pengembangan madrasah dan menyusun program madrasah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berikut sasaran yang akan dicapai.
- c. Mengikutsertakan pada kegiatan pelatihan baik kepada madrasah, guru, karyawan dan komite madrasah dengan pola manajemen MBS untuk peningkatan SDM aparat madrasah

2) PENGEMBANGAN KURIKULUM

- a. Menentukan target kurikulum dan ketercapaian daya serap materi akademik intrakurikuler untuk sukses ujian nasional/ ujian madrasah
- b. Memodifikasi dan penambahan kurikulum KTSP bagi kelas XII dan implementasinya dengan pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 bagi siswa kelas X dan XI sesuai dengan relevansi kebutuhan siswa (life skill)
- c. Melaksanakan penataan, pelatihan guru mata pelajaran baik guru dalam rangka untuk peningkatan SDM dan profesionalitas
- d. Menjalin kerja sama lintas lembaga utamanya dengan instansi yang berbasis life skill

3) PEMBINAAN KESISWAAN BIDANG NON AKADEMIK

- a. Memberdayakan siswa bagian dari masyarakat dengan melatih keterlibatan siswa dalam semua kegiatan madrasah.

- b. Mengoptimalkan peran siswa/OSIS/pengurus kelas dalam kegiatan ilmiah,diskusi antar siswa lintas lembaga
- c. Melaksanakan program pelatihan ketrampilan bagi siswa sesuai dengan kebutuhan dan

bakat yang dimiliki oleh siswa

- d. Meningkatkan pembinaan sikap dan mental untuk dapat menjadi aktif, kreatif, disiplin dan terampil dengan memberikan peran lebih banyak pada siswa untuk ikut serta menata madrasah.

4) PENGEMBANGAN FASILITAS/ SARANA DAN PRASARANA

- a. Melengkapi pemenuhan kebutuhan sarana kegiatan belajar dan media pembelajaran baik guru maupun siswa
- b. Melengkapi kebutuhan sarana administrasi sesuai komponen akreditasi
- c. Melaksanakan pendataan dan merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana

5) PENGEMBANGAN BIDANG KETENAGAAN

- a. Melaksanakan pentaan metodologi bagi guru dan stadium general dalam efektifitas dan produktifitas kegiatan KBM di Madrasah
- b. Meningkatkan pemberdayaan dan pemenuhan kekurangan ketenagaan baik guru maupun karyawan dengan merekrut guru/ karyawan honorer
- c. Meningkatkan disiplin kedinasan dengan insentif prestasi dan sanksi bagi guru dan pegawai yang indisipliner

6) PENGEMBANGAN KELAS DAN KETRAMPILAN

- a. Meningkatkan pembinaan kegiatan pendidikan dengan system full day school, utamanya dalam pengembangan bahasa Inggris-Arab dan ketrampilan life skill bagi siswa dengan kerja sama dengan FKK ITS Surabaya dan EBIZ – EDUCATION INTERPRIZE / MICROSOFT WILAYAH SURABAYA .
- b. Meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan yang berkaitan dengan program yang ada di Madrasah,
- c. Meningkatkan pembinaan prestasi secara akademik dalam rangka study lanjut siswa (persiapan program SMNPTN, Jalur Prestasi dll).

7. Proses Belajar mengajar di MAN BANGIL PASURUAN

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang Islami dan menyenangkan, MAN BANGIL PASURUAN menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Klasikal

Adalah metode pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai secara lisan dari guru kepada siswa, metode ini dilakukan setiap hari melalui pemberian materi sesuai kurikulum dan jadwal tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru mengemas dan menyampaikan secara menarik sesekali diselipkan unsur-unsur permainan.

Guna menarik minat ini, guru menggunakan fasilitas model peraga, gambar, film atau multimedia yang disediakan di kelas.

b. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode belajar dengan cara menghafal materi pelajaran. Metode ini terutama digunakan untuk materi IPA, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Al-qur'an, Hadits dan sebagainya.

c. Metode Latihan

Metode Latihan adalah metode dimana setiap siswa melakukan latihan untuk meningkatkan keterampilan dan penguasaan materi. Metode ini digunakan untuk pelajaran Olahraga, Kesenian, Al-qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih dan sebagainya.

d. Metode rekreasi

Metode ini dilaksanakan untuk lebih mendekatkan siswa ke lingkungannya dan meningkatkan apresiasinya terhadap fakta dan ciptaan Allah SWT. Siswa diajak untuk menjaga kopsis, klinik, menjadi PKM (Patroli Keamanan Madrasah) . Metode ini digunakan untuk pelajaran Aqidah, ekonomi, IPA, IPS dan sebagainya.

e. Metode Pendampingan

Metode ini digunakan untuk memotivasi semangat siswa dalam belajar, berdakwah dan sebagainya.¹²⁷

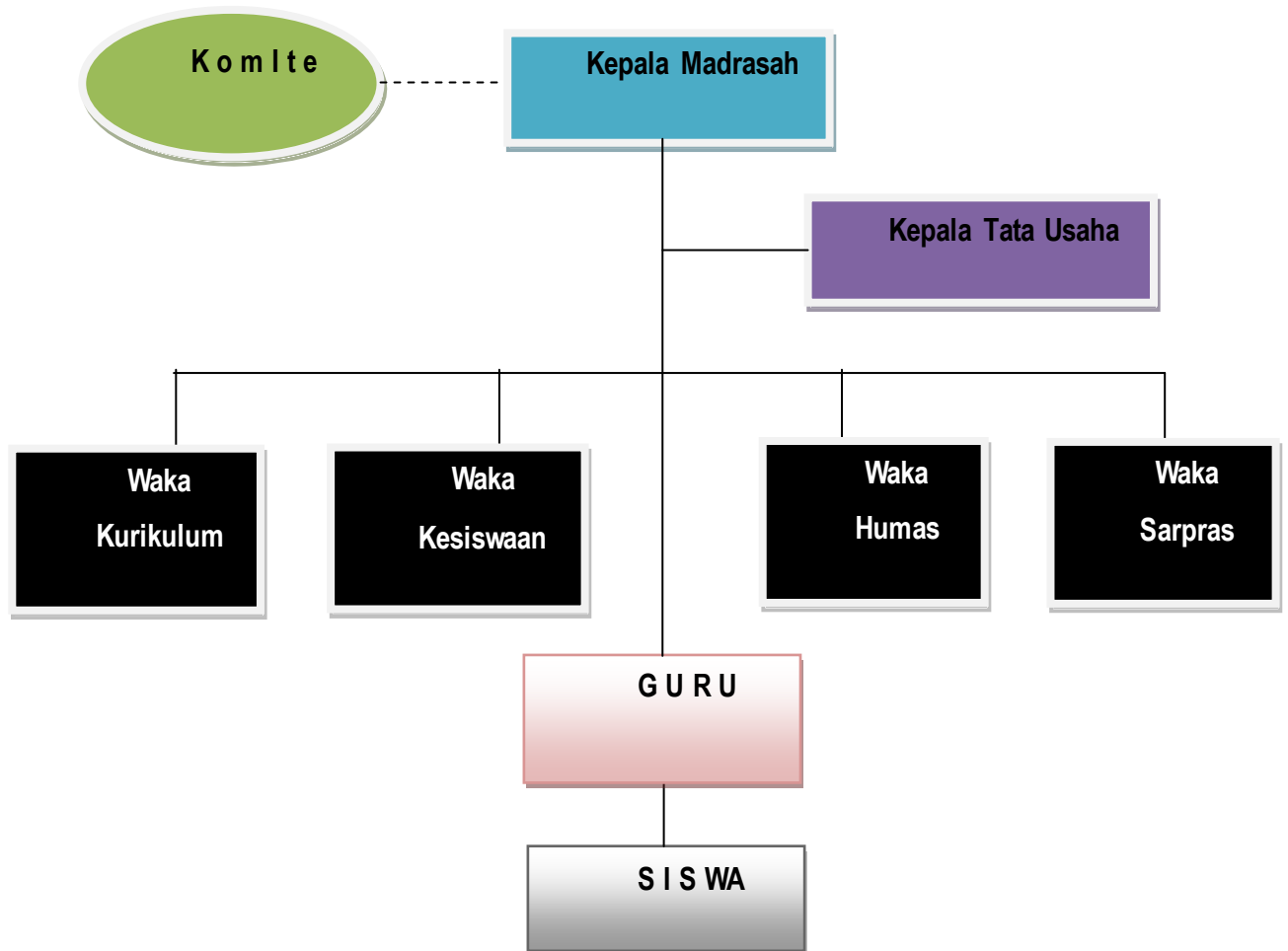
8. Sarana dan Prasarana MAN BANGIL PASURUAN

Sararan dan Prasarana (terlampir).

¹²⁷ Dokumen Profil MANBA, *Kurikulum Pembinaan MANBA*

9. Struktur Organisasi MAN BANGIL PASURUAN

Struktur Organisasi MAN Bangil



GAMBAR 4.2 STRUKTUR ORGANISASI MAN BANGIL PASURUAN

E. Gambaran Kepribadian Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bangil Pasuruan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa siswa MAN BANGIL PASURUAN memiliki pola tingkah laku Islam, bukan pola tingkah laku selain Islam. Peneliti mendapati beberapa sikap mereka dalam keseharian mengajarnya ketika PKL yang mencerminkan pola tingkah laku Islam, antara lain sikap *tawadhu'* mereka kepada para guru, sikap *tawadhu'* kepada orang tua yang senantiasa selalu sedia menjemput sekolah dan menunggunya di depan sekolah sampai siswa pulang dengan sikap yang sangat sopan dan santun, sikap yang ramah tamah kepada tamu yang datang ke sekolah termasuk kita para guru-guru PKL yang merupakan calon guru yang sedang mengambil tugas mengajar di sekolah Manba ini, murid-murid sangat antusias menyapa para guru pdatang dengan ramahnya dan sangat santun menyapanya dengan ucapan salam ketika selalu berhadapan dengan kita para guru PKL., rajin melakukan piket di kelasnya masing-masing tanpa disuruh, juga *tawadhu'* kepada kakak kelasnya sendiri, ketika ada kegiatan keagamaan yang belum bisa tidak malu untuk meminta bantuan kepada kakak kelasnya, dari kegiatan keagamaan yang kita ambil di sekolah Manba ini lumayan banyak dan sangat bermanfaat yang nantinya akan disebutkan di point selanjutnya dalam penelitian ini. Kemudian selain dari kegiatan keagamaan peneliti melihat pola tingkah laku siswa manba ini dikatakan pola tingkah laku Islam juga dilihat dari semangat belajar siswa yang tinggi terutama bagi siswa yang alumni SMP masuk ke MAN pasti semangat belajar Agama-nya lebih antusias dan rasa ingin tahunya melebihi daripada siswa yang

alumni MTS itu yang membuat saya semangat terus untuk mengambil data agar menyempurnakan penelitian ini, etos kerja yang tinggi saat kerja bakti, jarang dijumpainya siswa yang berkata kotor dan sebagainya.¹²⁸

Sedangkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru PAI yaitu guru Akidah akhlak, guru Fiqh dan guru Al-qur;an Hadist, masing-masing guru tersebut menyimpulkan bahwa ada beberapa pola tingkah laku Islam yang telah menjadi kebiasaan (*habits*). Di antaranya yaitu melaksanakan puasa senin-kamis bahkan banyak juga yang puasa dawud¹²⁹, dan juga menjaga kebersihan kelasnya dengan membersihkan kolam kelas tiap seminggu sekali karena disekolah ini juga sekolah Adiwiyata jadi guru adiwiyata menginstruksikan agar kebersihan di kelas dijaga terutama kebersihan kolam tiap minggu harus dibersihkan karena kalau tidak akan menjadi bau di kelas. Kemudian dari rutusnya kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan tanpa adanya paksaan siswa untuk membersihkan kelasnya sendiri, dan bagusnya di Manba ini setiap kelas ada lomba rutinan tiap bulan sekali yaitu lomba majalah dinding yang mana setiap kelas harus ada kreasi dari setiap siswa yang di pamerkan di majalah dinding kelas tersebut. Kemudian ada juga lomba kebersihan kelas bagaimana kreasi siswa yang membuat kelas menjadi sangat indah dan nyaman ketika proses pembelajaran sehingga dari kebiasaan itu setiap siswa mempunyai tanggung jawab untuk menulis dan membersihkan kelasnya dan juga saling memberikan motivasi terutama kepada ketua kelasnya untuk menjadikan kelas mereka sebagai contoh bagi kelas-kelas lainnya. Dan hasilnya kreatifitas

¹²⁸ Observasi pada tanggal 19 Februari -21 Februari 2016

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Alfian Makmur selaku Kepala Sekolah MAN BANGIL PASURUAN (Jum'at, 19 Februari 2016)

siswa sangat luar biasa yang selalu mereka tulis di ruang kelasnya dan dihias sebagus mungkin.¹³⁰

Adapun pola pikir yang dimiliki oleh siswa MAN BANGIL PASURUAN adalah pola pikir Islam, bukan pola pikir selain Islam. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengisian kuisisioner yang diberikan peneliti kepada mereka. Peneliti membuat sepuluh pertanyaan (dapat dilihat di lampiran). Dari hasil jawaban kuisisioner tersebut peneliti mendapati bahwa siswa telah mampu menyebutkan kewajiban-kewajiban mereka terhadap orang tua, guru, teman dan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat menyebutkan adab-adab di sekolah.

Dalam kaitannya dengan permasalahan remaja saat ini, para siswa memiliki pemikiran yang kritis, permasalahan remaja seperti maraknya tawuran antar pelajar, seks bebas, perjudian, dan narkoba mereka sebut sebagai dampak dari tidak dijadikannya Islam sebagai landasan hidup baik dalam kehidupan rumah tangga, sekolah sampai level Negara. Mereka beralasan bahwa Islam telah memiliki perangkat yang lengkap, mulai dari level pencegahan hingga penyelesaian akhir. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pola pikir Islam.

F. Strategi Guru PAI dalam membentuk Kepribadian Islam siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait kepribadian, bahwa ia terdiri dari dua komponen, yakni pola pikir (*'aqliyah*) dan pola tingkah

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Alfian Makmur selaku Kepala Sekolah MAN BANGIL PASURUAN (Jum'at, 19 Februari 2016)

laku (*nafsiyyah*). Pola pikir berbicara tentang bagaimana cara seseorang dalam menghukumi suatu fakta berdasarkan landasan berfikirnya. Sedangkan pola tingkah laku adalah cara seseorang bertingkah laku berdasarkan kecenderungan yang dimilikinya.

Guru memiliki peran besar di dalam pembentukan kepribadian Islam pada diri siswa. Di satu sisi dia dihadapkan dengan keadaan siswa yang tidak terkondisikan, terbatasnya sarana dan prasarana kenalakan remaja dan sebagainya. Oleh karena itulah, seorang guru yang dalam hal ini adalah guru PAI harus melakukan upaya-upaya terkait ketiga tugas pokoknya untuk suksesnya pembentukan kepribadian Islam siswa di sekolahnya.

Maka terkait hal di atas, dari hasil penelitian dapat dituliskan beberapa strategi yang dilakukan guru PAI MAN BANGIL selain di dalam kelas yang dibentuk melalui pembelajaran juga di luar kelas melalui beberapa kegiatan keagamaan atau religus sebagai berikut :

1. Pembentukan Pola pikir Islam pada Siswa

Pembentukan pola pikir siswa di MAN BANGIL PASURUAN berkaitan dengan beberapa hal yang menjadi perhatian guru PAI, yakni antara lain :

a. Pengkondisian Peserta didik

Pengkondisian peserta didik adalah hal yang sangat urgen demi kelancaran proses pembelajaran dan pendidikan di kelas. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh, Ibu Alwiyah sebagai berikut :

Bagi saya, pengkondisian peserta didik sebelum dimulainya pembelajaran adalah sangat penting. Belajar dari pengalaman selama mengajar di sini, bahwa terkadang siswa yang tidak terkondisikan itu akan menjadi virus yang menular ke teman-teman lainnya, yang artinya hal ini dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Misalnya anak yang ngomong sendiri dengan temannya.

Selama ini ada satu dua anak pada awalnya tidak terkondisikan di beberapa kelas, tidak di semua kelas. Hal ini terjadi terutama di kelas X yang nota bene nya mereka masih baru memasuki jenjang sekolah menengah atas. Meskipun demikian Alhamdulillah hal ini tidak sampai terjadi berulang-ulang karena kita selalu memberikan nasehat kepada mereka tentang tugas siswa di kelas itu apa saja.

Kita sampaikan kepada mereka di awal, bahwa tugas atau kewajiban siswa di kelas itu adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Sehingga walaupun setelah kita sampaikan ini ternyata pada kesempatan lain ada yang tidak terkondisikan, maka kita tinggal ingatkan mereka dan menasehatinya. Dan Alhamdulillah selama ini anak-anak yang sudah kelas XI dan kelas XII dapat mengkondisikan dirinya di dalam kelas.¹³¹

Selain dengan metode nasehat sebagaimana dilakukan oleh Ibu Alwiyah di atas, guru PAI di MAN BANGIL PASURUAN juga menggunakan metode penugasan untuk mengkondisikan peserta didik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Chotimatus Sholikhah selaku guru mata pelajaran *Akidah Akhlak* sebagai berikut :

Untuk menjaga agar siswa di kelas selalu memperhatikan apa yang dijelaskan guru, saya memberikan tugas kepada mereka menjawab soal-soal yang saya berikan terkait dengan materi yang disampaikan pada hari itu. Kemudian pada pertemuan berikutnya saya meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil jawabannya itu. Dengan ini kita bisa tahu dari jawaban dan presentasinya itu, apakah dia pada pertemuan berikutnya benar-benar memperhatikan penjelasan guru apa tidak.

Dari hasil treatment yang saya lakukan ini, pernah ada satu atau dua anak gitu yang tidak bisa mempresentasikan hasil jawabannya dari

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Alwiyah Sholikhah selaku guru Fiqh (20 Februari 2016)

tugas yang saya berikan. Pada saat itu saya memberikan nasehat kepadanya dan mengajaknya mengambil hikmahnya. Alhamdulillah dia sadar akan pentingnya memperhatikan dan menyimak guru di kelas, sehingga pada pertemuan berikutnya dia tidak lagi melakukan kesaalahan yang sama.¹³²

Selain terkait pengkondisian yang berhubungan dengan situasi kelas, agar siswa memiliki motivasi yang baik dan benar juga perlu dilakukan pengkondisian oleh guru. Hal ini berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik, yakni tidak hanya proses *transfer of knowledge* saja yang dilakukan tetapi *transfer of value*. Yang dilakukan guru MAN BANGIL PASURUAN adalah menyampaikan pentingnya materi yang akan dikaji. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Chotimatus Sholikhah:

Bahwasanya selama ini kebanyakan yang dilakukan oleh guru di dalam mendidik anak hanyalah berkisar *what* dan *how*, tentang apa dan bagaimana. Padahal motivasi yang dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter adalah kekuatan *why*, Mengapa. Mengapa demikian?

Jika anak kita ajari tentang apa dan bagaimana saja, maka anak hanya dapat melakukan saja tanpa menyadari mengapa ia harus melakukan itu. Dalam proses pembelajaran hal ini penting. Karena sering kali anak kurang memiliki motivasi mengikuti pelajaran karena si anak tidak tahu kenapa ia harus mempelajari materi tersebut. Akhirnya mereka mengikuti pelajaran dengan kurang nyaman, bahkan terpaksa, entah karena mengejar nilai bagus atau takut dapat nilai jelek.

Maka saya sendiri sebagai guru aqidah akhlak di awal saya sampaikan kepada anak didik saya apa pentingnya mempelajari materi aqidah, Saya juga selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, saya juga menjelaskan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian kita mencari solusinya. Misalnya seperti materi syirik dalam ajaran islam disana saya memberikan materi kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk observasi langsung di lingkungan sekolah terkait dengan materi syirik tersebut, sehingga banyak pemirisan dan problematika yang muncul dari situ baru dipecahkan bersama-sama. Seperti itu model pengajaran saya. Saya sampaikan kepada siswa bahwa *aqidah* itu adalah landasan dari mata pelajaran lainnya. Karena dari *aqidah* ini dibentuk sebuah kesadaran pada anak didik akan hubungan mereka dengan

¹³² Wawancara dengan Ibu Chotimatus Sholikhah selaku guru Akidah Akhlak (Sabtu 20 Februari 2016)

Tuhannya. Kita ajak berfikir mereka kita ini siapa, siapa yang menciptakan kita, Untuk apa kita diciptakan dan sebagainya.¹³³

Selain menyampaikan pentingnya materi yang disampaikan, guru PAI MAN BANGIL PASURUAN juga memberikan contoh bagaimana para Ulama dulu bersemangat dalam menuntut Ilmu, sementara sarana dan pra sarana mereka terbatas tidak seperti pada zaman sekarang yang serba canggih. Dan juga disampaikan bahwa materi PAI dipelajari karena itu dipernitahkan Allah yang hukumnya *fardhu 'ain*, bukan *fardhu kifayah*.

Tarikh/sirah dan Fikih adalah ilmu yang sangat dibutuhkan umat Islam. Ulama dulu yang sarananya terbatas saja malah bisa menulis berjilid-jilid kitab, dengan lampu seadanya. Artinya apa, kita sekarang ini harusnya lebih bersemangat di dalam menuntut ilmu. Apalagi di sekolah ini sarana dan prasaranya sudah termasuk lengkap dengan kemajuan IT nya jadi tidak ada alasan untuk siswa agar tidak bersemangat. Ya yang kita kita manfaatkan sebaik-baiknya. Para Ulama benar-benar memanfaatkan waktu untuk menuntut ilmu. Ini kita tanamkan pada diri siswa.

Selain itu juga kita jelaskan bahwa menuntut ilmu adalah wajib. Di antara ilmu-ilmu yang wajib kita pelajari adalah ilmu agama, yang sifatnya adalah wajib *ain*, Sedangkan selainnya seperti ilmu terapan itu meskipun juga wajib, tapi wajibnya adalah wajib *kifayah*.¹³⁴

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memberikan peranan penting demi keberhasilan pembentukan pola pikir Islam pada siswa. Guru PAI MAN BANGIL PASURUAN menggunakan beberapa metode, antara lain : ceramah, diskusi, praktek, dan sebagainya. Terkait pelajaran *aqidah* Ibu Chotimatus Sholikhah menjelaskan metode yang beliau gunakan sebagai berikut :

¹³³ Wawancara dengan Ibu Chotimatus Sholikhah selaku guru Akidah Akhlak (Sabtu 20 Februari 2016)

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Alwiyah (Sabtu, 20 februari 2016)

Kalau metode yang saya sampaikan ya tadi itu kita ajak anak-anak untuk berdiskusi, mereka menyampaikan pendapatnya, dan mereka mampu untuk mempresentasikan ulang materi yang dia dapatkan sebagaimana ketika saya mengajar suatu materi, di akhir-akhir, 10 menit sebelum selesai saya kasih soal. Soal itu untuk PR kemudian minggu depan mereka presentasikan tugas itu, jadi terus menerus seperti itu.

Nah ini adalah salah satu strategi saya agar anak itu serius, sehingga tidak ada yang tidak serius, karena jika ia tidak serius mendengarkan maka ia tidak bisa menjawab tugas dan tidak bisa presentasi. Ini pernah satu dua kali terjadi. Setelah saya suruh ke depan dia tidak bisa berbicara, maka minggu depannya dia tidak melakukan itu lagi.

Selain di kelas, pernah juga saya mengadakan pembelajaran diluar kelas. Selain refreshing juga karena pas dengan materi *aqidah*. Bagaimana mengajak siswa untuk berfikir tentang kehidupan alam semesta. Maka saya ajak mereka ke sawah karena MANBA ini dekat dengan sawah. Dan guru-guru yang lain juga sering melakukan hal itu.¹³⁵

Dalam pembelajaran *Fiqh* digunakan metode diskusi dan praktek selain ceramah. Hal sebagaimana hasil wawancara berikut :

Selain ceramah adalah membentuk kelompok diskusi presentasi. Karena ke depan mereka kita siapkan menjadi ulama dan enterpreuner. Intinya bagaimana mereka memahami ilmu sekaligus mempraktekannya. Yang praktek itu seperti materi jual beli. Kita ajak mereka ke pasar untuk mempraktekannya setelah sebelumnya kita jelaskan kepada mereka. Alhamdulillah di daerah sekolah MANBA ini ada pasar.¹³⁶

c. Karakter materi yang diajarkan

Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian Islam, maka di MAN BANGIL PASURUAN ini, guru PAI harus dapat menghadirkan materi yang sesuai dengan faktanya. Guru PAI MAN BANGIL PASURUAN berupaya menghadirkan materi yang memiliki ciri khas *idrak shillah billah* atau kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT. Penjelasan sebagai berikut :

Karena yang kita harapkan mereka tidak hanya mendapatkan keilmuan tetapi juga idrak shillah billah, hubungan dengan Allah SWT,

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Chotimatus Sholikhah selaku guru Akidah Akhlak (Sabtu 20 Februari 2016)

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Alwiyah selaku guru Fiqh (Sabtu 20 Februari 2016)

maka ketika mereka membahas tentang alam semesta atau fenomena alam, membahas tentang fisika tentang gaya, itu ada kekuatan Allah SWT yang mengatur itu semua. Ketika belajar mengenai hukum-hukum gravitasi, itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tentu kita menggunakan nash-nash yang sifatnya umum.

Dan ketika saya ajak anak belajar diluar, di sawah misalnya lalu kita ajak mereka berfikir tentang segala yang menghihau itu sebagai tanda kekuasaan Allah SWT, dari sini maka setiap yang Nampak adalah ciptaan Allah SWT, termasuk diri kita, manusia, dan alam semesta dan seisinya bersifat terbatas. Dan yang terbatas membutuhkan Zat yang Maha tidak terbatas.

Jadi yang dimaksud dengan *idrak shillah billah* adalah kesadaran hubungan manusia sebagai hamba terhadap Allah SWT sebagai yang disembah. Karena manusia sifatnya terbatas, amak ia membutuhkan Allah sebagai Zat yang Maha tahu segalanya. Oleh karena itu manusia harus menyadari posisinya sebagai hamba dan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya tanpa berani macam-macam untuk menyelisihinya.

2. Pembinaan pola tingkah laku Islam pada siswa

Strategi guru PAI MAN BANGIL PASURUAN terkait pembentukan pola tingkah laku Islam siswanya adalah diawali dengan pembentukan pola tingkah laku Islam melalui kegiatan Religius (atau kegiatan-kegiatan Keagamaan) yang ada di MAN BANGIL ini, sebelumnya dulu masih banyak siswa yang melanggar dari peraturan-peraturan sekolah seperti ada yang minum-minuman keras tapi kemudian langsung dikeluarkan di sekolah. Dan Alhamdulillah semakin berkembangnya Budaya Religius di MANBA ini untuk siswa yang melakukan pelanggaran sudah tidak ada lagi hanya masih ada kenakalan-kenalakan kecil yang dilakukan di kelas seperti siswa itu sulit dikondisikan dan lain sebagainya. Tapi

Alhamdulillah dengan adanya Budaya religius (kegiatan-kegiatan keagamaan) bisa membantu kami para guru untuk membentuk Kepribadian Islam itu yang awalnya nakal atau membangkan bisa menjadi pribadi siswa yang baik atau yang Islam dan itu sesuai dengan apa yang kita harapkan para guru-guru di sekolah. Terutama bagi saya sebagai guru Al-qur'an Hadist yang bisa disebut guru yang paling akrab dengan murid-murid karena selama saya mengajar di MANBA ini kurang lebihnya hampir sebagian kelas XI dan kelas XII itu sudah akrab karena mereka banyak curhat-curhat tentang kehidupan pribadi hingga permasalahan yang terjadi dalam diri mereka kemudian yang diharapkan dari mereka adalah solusi yang saya utarakan. Seperti itulah cara kami juga untuk membentuk Kepribadian Islam siswa jadi selain curhat saya juga banyak memberikan nasehat dan wawasan keagamaan pada si murid itu agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan pastinya itu sudah menjadi harapan semua guru di sini. Tapi untuk kelas X itu sendiri masih banyak yang belum mengenal saya kan karena juga siswa baru dan saya belum mengajar di kelas X, justru itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya, karena saya disini sebagai guru Al-qur'an Hadist juga dipercayai Kepala Sekolah untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah dalam dirinya yang melakukan kenakalan remaja di sekitar sekolah. Nah dengan hal itu untuk kelas X itu sendiri karena tidak semua dekat dengan saya, saya memberikan pedoman dan wawasan keagamaan itu sendiri melalui Kegiatan Keagamaan (Budaya Religius) yang ada di MANBA ini, diwajibkan sangat kepada kelas X untuk selalu mentaati peraturan di sekolah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dengan

pantauan tiap Guru, berbeda dengan kelas X dan kelas XI yang notabennya sudah ada kepribadian Islam dalam diri mereka masing-masing.

Untuk kelas X itu sendiri saya diskusikan dengan beberapa guru untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengontrol siswa tersebut terutama bagi Wali Kelas harus mengetahui setiap perkembangan perilaku siswanya satu-satu. Kenapa kita harus melakukan demikian? Karena dari kelas X itu sendiri yang awalnya dari latar belakang berbeda ada yang dari SMP dan ada yang dari MTS jadi setiap perilakunya juga berbeda terkadang ada yang urakan ada yang sopan, itu tugas awal dari kita sebagai guru PAI untuk membentuk Kepribadian Islam siswa di sekolah MANBA ini agar nantinya menjadi lulusan yang berbudi luhur dan Pekerti yang baik itu harapan kami selain menjadi lulusan MANBA yang seperti itu juga menjadi Insan yang berguna bagi keluarga, bangsa dan Negara nya. Untuk membentuk Kepribadian Islam siswa kita memeluinnya dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan ciri khusus dari sekolah kami yang awalnya meskipun ada sebagian anak yang masih sulit untuk di atur dan tidak mau mengikutinya dengan adanya hukuman-hukuman yang mendidik bisa merubah anak itu untuk ikut kegiatan ini, selain itu ada juga yang awalnya terpaksa akhirnya menjadi suatu budaya (kebiasaan) meskipun terbentuk awalnya dari keterpaksaan Alhamdulillah menjadi hasil yang baik dan memuaskan bagi guru-guru, hampir 70 % lulusan dari MANBA ini banyak yang masuk ke UIN karena itu pilihan mereka sendiri. Selain itu mereka sudah mempunyai sedikit pegangan untuk masuk ke Universitas Islam tersbut kata siswa itu sendiri karena di sekolah banyak juga siswa yang mondok di Bangil Pasuruan ini jadi tidak sulit untuk

membentuk kepribadian Islam bagi siswa yang memang sudah mondok. Dan justru itu bisa membantu kita untuk mengurus siswa-siswa yang bermasalah di sekolah ini. Inilah strategi yang Kami lakukan sebagai Guru PAI selain saya juga ada guru aqidah akhlak, guru fiqh, dan SKI yang mempunyai peran sangat penting untuk membentuk kepribadian Islam siswa itu sendiri, strategi yang kami lakukan selain di dalam kelas dengan mengkaitkan setiap pelajaran dengan landasan agama kami juga melakukannya di luar kelas dengan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang ada di MANBA ini atau bisa kita sebut Budaya Religius di sekolah kita , karena melalui budaya religius ini pun siswa sedikit banyaknya sudah terbentuk kepribadian Islam agar ketika di dalam kelas untuk siswa yang masih ada yang nakal guru tidak sulit-sulit untuk mengatur dan membimbingnya karena sudah ada dasarnya dari Kegiatan keagamaan itu sendiri atau budaya religius.¹³⁷

Di atas tadi sedikit gambaran dari bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk Kepribadian Islam siswa di sekolah MANBA ini, untuk selanjutnya kita akan mengetahui apa saja kegiatan-kegiatan Keagamaan atau Budaya Religius yang ada di sekolah ini untuk membentuk Kepribadian Islam siswa. Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang ada di sekolah MANBA ini sebagai berikut :

1. Tartil dan Membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan ini berlangsung setiap hari di kelas, waktunya 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Jadi bel masuk jam 07.00 pagi langsung siswa segera di tertibkan langsung masuk kelas dengan dibantu ditertibkan oleh guru piket dan untuk siswa yang telat itu sendiri sudah ada konsekuensinya di pintu masuk

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Syifak selaku guru Qur'an Hadist (Sabtu 20 Februari 2016)

sekolah karena juga ada TIM Tatib dari pihak guru dan TIM PKM (Patroli Keamanan Madrasah) dari pihak siswa. Siswa setiap hari melakukan kegiatan ngaji ini semua siswa serentak ngaji bersama di kelas dengan surat yang sama serta juga membaca asmaul husna tiap harinya, dan ketika bel jam 07.15 siswa berhenti mengaji dan melanjutkan besoknya. Untuk guru yang mengajar di jam pertama wajib untuk menemani siswa mengaji di kelas karena biasanya siswa kelas X di awal-awal masuk masih ada yang tidak mau mengikuti kegiatan ini. Ada yang ijin ke kamar mandi ada yang tidur-tiduran di dalam kelas itu merupakan tanggung jawab dari guru untuk menasehatinya.

2. Sholat Jum'at berjama'ah

Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa laki-laki yang sifatnya wajib, jadi hari jum'at siswa tidak bisa pulang sekolah karena dari sekolah sudah memang dibentuk kurikulum yang modelnya setelah sholat jum'at ada 2 jam pelajaran lagi yang menurut peneliti masih jarang sekolah lain mengembangkan model seperti ini. Jadi setelah jam ke 6 berakhir siswa laki-laki di giring untuk segera ke masjid tepat jam 11.20 sudah harus ada di masjid MANBA kalau masih ada yang di kantin dan pulang itu sudah ditangani langsung oleh TIM tatib, kemudian setelah melakukan shalat jum'at berjama'ah siswa masuk ke kelas masing-masing (12.45) untuk pelajaran ke 7 dan ke 8. Selain itu yang menjadi khas dari sekolah ini yaitu adanya Takmir Masjid atau pengurus masjid yang anggotanya dari siswa kelas X,XI,dan XII jadi disini tugasnya takmir masjid yang mengabsen dari tiap kelas siapa yang menjadi Imam, Khotib dan yang

menjadi bilal karena yang menjadi Imam, Khotib dan Bilal itu dari siswa sendiri jadi tujuannya untuk mempraktekkan apa yang siswa dapat di pelajaran di praktekkan dalam kegiatan ini jadi seperti kelas X yang masih baru bisa dibimbing oleh takmir masjid yang sudah berpengalaman. Disitu yang menjadikan siswa agar punya tanggung jawab terhadap dirinya dan bisa menjadikan pribadi yang baik pada diri siswa itu sendiri.

3. K3 (Kajian Kitab Klasik)

Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa perempuan, jadi kalau yang laki-laki shalat jum'at yang perempuan ada K3 di kelasnya masing-masing. Terkadang masih ada siswa perempuan yang tidak mau mengikuti jadi mereka sembunyi di dalam kamar mandi di kantin tapi dengan adanya TIM tatib sekarang sudah tidak ada lagi yang seperti itu. Dan untuk yang mengajar K3 ini sendiri dari guru perempuan luar sekolah yang selalu datang ke MANBA ketika jam K3 ini, sama seperti halnya siswa laki-laki jadi setelah K3 ini masuk seperti biasa (12.45) untuk mengikuti pelajaran selanjutnya jam ke 7 dan 8. Jadi setelah masuk jam ke 7 ini siswa di absen lagi sama guru pelajarannya jadi ketahuan siapa yang pulang untuk tidak mengikuti kegiatan ini. Dan untuk yang melakukan pelanggaran tersebut sudah ada konsekuensinya sendiri dan akhirnya siswa yang melakukan pelanggaran tersebut tidak melakukannya lagi.

4. KJS atau Kegiatan Jum'at Sejati (sehat jasmani dan hati)

Dalam kegiatan ini dilakukan tiap hari jum'at pada jam ke 1 dan 2, jadi jam ke 1 dan 2 tidak ada pelajaran di ganti dengan kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua siswa mulai dari kelas X-XII mengikuti ada 3 kegiatan dari tiap masing-masing kelas yaitu :

a. Khotmil Qur'an

Kegiatan menghafalkan Al-qur'an di dalam kelas satu siswa 1 jus jadi 1 kelas bisa hatam karena jumlah murid 30 orang jadi bisa menghafalkan Al-qur'an.

b. Adiwiyata

Kegiatan ini siswa diwajibkan untuk membersihkan lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan taman adiwiyata yang ada di sekolah. Jadi dalam satu kelas itu dibagi tugas, ada yang bagian membersihkan di dalam kelas, di lingkungan sekolah ada yng di taman adiwiyata membantu untuk mendata bak sampah dsb.

c. KJS

Kegiatan ini yaitu inti dari kegiatan jum'at itu yang mana siswa diwajibkan untuk ke masjid dan mendengarkan ceramah dari Guru MANBA yang bertugas dan juga ada kegiatan membaca kitab dll yang mana kegiatan ini bernuansa keagamaan.

Dari ketiga kegiatan ini selalu di rolling tiap tingkatan kelasnya, misalnya jum'at ini kelas X bagian kegiatan Adiwiyata kelas XI di KJS kelas XII di Khotmil qur'ankemudian jum'at selanjutnya di rolling kelas X kegiatan KJS kelas XI Khotmil qur'an dan kelas XII kegiatan Adiwiyata, begitu seterusnya.

5. Sholat Dhuha

Kegiatan Sholat Dhuha ini wajibnya berjama'ah ketika di hari jum'at sebelum melakukan kegiatan KJS, tapi hari-hari biasanya juga sudah banyak siswa yang melakukan sholat dhuha di musholla MANBA jadi tiap hari jam istirahat pertama musholla tidak pernah sepi karena anak-anak selalu melakukan Sholat Dhuha.

6. Klinik Qur'an

Dalam kegiatan klinik Qur'an ini bagi siswa-siswa yang kurang bisa membaca Al-qur'an jadi pada hari jum'at ini selain yang masuk klinik qur'an tetap mengikuti kegiatan KJS itu. Dari kegiatan ini ada tutor yaitu dari Takmir masjid terjun langsung untuk membantu siswa yang masuk klinik qur'an ini, jadi di klinik qur'an ini siswa di ajari membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, makhorijul hurufnya, tajwidnya dan kelancarannya. Jadi tiap jum'at selalu ada kegiatan klinik qur'an ini yang tutornya dari temannya sendiri yang menjadi anggota takmir masjid. Kegiatan ini berlangsung di luar kelas seperti di Taman dan gazebo agar siswa tidak penat dan nyaman saat belajar al-qur'annya. Jadi diharapkannya dengan adanya kegiatan ini ada peningkatan dari siswa dalam membaca al-qur'an dengan baik dan benar.¹³⁸

Selain dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan (budaya religius), pembentukan pola tingkah laku anak didik dilakukan dengan memberikan suri tauladan kepada anak didik yang dilakukan oleh guru. terutama guru PAI,

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Syifak selaku guru Al-qur'an Hadist (Sabtu 20 Februari 2016)

Kepala Sekolah MAN BANGIL selalu memantau perkembangan kepribadian para guru karena beliau menyadari bahwa anak didik itu akan meniru tindak tanduk seorang guru. Untuk mengontrol kepribadian guru, setiap senin diadakan forum evaluasi guru, baik itu evaluasi akademik maupun evaluasi kepribadian.¹³⁹

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Alfian selaku Kepala Sekolah MANBA (Sabtu 20 Februari 2016)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Kepribadian siswa MAN BANGIL PASURUAN

Dari hasil penelitian tentang keadaan kepribadian siswa MAN BANGIL PASURUAN didapati bahwa anak didik di sekolah ini memiliki Kepribadian Islam. Hal ini dapat dilihat dari pola pikir dan pola tingkah laku yang terbentuk. Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa siswa MAN BANGIL telah berhasil memberikan jawaban yang sesuai dengan Islam. Mereka memahami kewajiban mereka terhadap guru dan teman-teman mereka di sekolah itu apa saja. Selain itu juga mereka memahami kewajiban terhadap orang tua.

Selain itu mereka juga memahami larangan Allah SWT yang justru banyak dilakukan oleh generasi remaja seusia mereka. Di antara yang mereka sebutkan adalah tawuran antar pelajar, seks bebas, judi dan narkoba. Kemudian mereka mengkritisnya dengan menyatakan bahwa semuanya terjadi karena Islam tidak dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa pola pikir Islam adalah metode seseorang di dalam menghukumi realita berdasarkan asas Islam,¹⁴⁰ maka dapat disimpulkan bahwa pola pikir siswa adalah pola pikir Islam.

Adapun pola tingkah laku adalah sikap jiwa dengan menjadikan Islam sebagai satu-satunya standar perbuatan, jika sesuai dengan Islam, maka pola tingkah lakunya

¹⁴⁰ Muhammad Husain Abdullah, *Op.Ci* 117

adalah pola tingkah laku Islam.¹⁴¹ Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, didapati bahwa siswa memiliki pola tingkah laku Islam. Hal ini ditunjukkan dari cara aktivitas ibadah mahdhah yang rutin mereka lakukan seperti sholat dhuha di sekolah, ngaji setiap hari, puasa senin-kamis, kemudian dilihat dari kedisiplinan mereka di sekolah, semangat belajar yang tinggi, adab mereka terhadap guru dan tamu serta cara mereka bergaul dengan sesama temannya yang sesuai dengan Islam.

B. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa melalui Budaya Religius di MAN BANGIL PASURUAN

Kepribadian Islam sebagaimana telah dibahas sebelumnya terbentuk oleh dua unsur yang saling melengkapi, yakni pola pikir Islam dan pola tingkah laku Islam. Dalam pembahasan pembentukan yang diadopsi oleh peneliti dalam konteks ini adalah strategi pembentukan kepribadian Islam pada diri siswa yang dilakukan dengan strategi pengembangan kepribadian tersebut. Pembentukan dimaksudkan sebagai upaya peletakan pondasi dasar yang akan dikembangkan pada proses berikutnya.

Dalam strateginya untuk membentuk kepribadian Islam pada diri siswanya, Guru PAI pada hakekatnya menggunakan beberapa metode, antara lain : ceramah, keteladanan, nasehat, pembiasaan, dan kisah-kisah. Tetapi pada dasarnya yang lebih diutamakan disekolah ini dalam pembentukan Kepribadian Islam siswa nya yaitu melalui Kegiatan-kegiatan keagamaan atau budaya religius karena disini siswa bisa terjun langsung dan mengikutinya setiap hari rutin sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan akan membentuk secara tidak langsung kepribadian siswa tersebut. Pada

¹⁴¹ M. Ismail Yusanto dan M Sigit Purnawan JAti, *Op. Cit.*, hlm.23

pemaparan hasil penelitian, peneliti menuliskan strategi guru tersebut berdasarkan unsur pembentuk kepribadian, yakni pola pikir dan pola tingkah laku. Adapun pada pembahasan bab ini, peneliti menuliskan strategi-strategi tersebut berdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan atau budaya Religius yang digunakan untuk membentuk Kepribadian Islam pada siswa. Selain itu juga bisa di dalam kelas pembentukannya dengan cara metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian Islam pada siswa. Sedangkan pembahasan pola pikir dan pola tingkah laku yang Islam dimasukkan ke dalamnya. Sebelum langsung mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan pastinya siswa masih belum mengenal dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dimaksudkan terutama kelas X yang note ben nya dari latar belakang yang berbeda-beda, jadi disini guru PAI melakukan strategi pembentukan Kepribadian dengan beberapa metode agar siswa tersebut bisa langsung mengikuti praktek atau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dengan senang hati. Berikut penjelasan tentang metode yang dimaksudkan.

1. Ceramah

Dalam kedudukannya sebagai pengajar, guru PAI memiliki tugas untuk mentransfer sejumlah pengetahuan agama kepada peserta didik. Ia juga memiliki tugas dalam kaitannya dengan ini untuk membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik. Maka dalam kedudukannya ini, ada langkah-langkah yang harus dilakukannya. Di antara langkah-langkah yang dilakukan adalah membangkitkan motivasi. Jadi guru PAI di MANBA ini menjelaskan tiap rinci kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, terkait dengan “*why*” mengapa kita wajib mengikuti kegiatan keagamaan ini, “*what*” apa untungnya kita melakukan kegiatan keagamaan ini sedangkan yang megadakan dari pihak sekolah, tidak hanya apa dan mengapa saja,

tapi juga dijelaskan bagaimana untungnya kita kalau melakukan kegiatan keagamaan dengan rutin apalagi dengan perasaan hati yang ikhlas dan senang. Itu semua dijelaskan oleh Guru PAI MANBA agar sebelum mereka mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah mereka sudah mempunyai sedikit motivasi yang muncul dalam diri siswa itu sendiri.

Penggunaan metode ceramah ini bertujuan untuk membentuk sekaligus mengembangkan pola pikir Islam pada diri siswa. Dengan ceramah, maka pengetahuan-pengetahuan Islam dapat tersampaikan. Siswa yang awalnya tidak memiliki pola pikir Islam, dapat memiliki pola pikir Islam setelah mendengarkan ceramah dari gurunya. Tahap pembentukan saja tidak cukup, harus ada pengembangan. Dengan ceramah, guru PAI dapat secara terus-menerus mengalirkan informasi-informasi seputar hukum-hukum Islam yang dengannya ia menghukumi setiap aktivitasnya apakah sesuai dengan Islam atau tidak.

2. Keteladanan

Metode keteladanan ini dilakukan sebagai strategi guru dalam pembentukan pola tingkah laku pada siswa. Keteladanan dilakukan guru dalam kesehariannya di sekolah dan juga guru itu sendiri terutama Guru PAI juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, tapi apabila kegiatan yang dikhususkan kepada siswa guru PAI tidak harus mengikuti seperti kegiatan Ngaji sebelum KBM dimulai itu wajib bagi siswa tidak wajib bagi guru. Yang wajib diikuti oleh siswa dan Guru adalah misalnya kegiatan Sholat Jum'at Berjamaah semua guru

laki-laki dan siswa laki-laki berkumpul jadi satu di Masjid MANBA itu, yang guru perempunnya menyimak siswa perempuan belajar K3 (Kajian Kitab Kuning) di kelas. Karena guru di sekolah adalah sebagai teladan yang baik bagi anak didik, maka hendaknya ia menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan tersebut.¹⁴² Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.¹⁴³

Keteladanan ini termasuk ke dalam kompetensi kepribadian guru PAI, yakni kompetensi kepribadian.¹⁴⁴ Dan dalam tugas pokok guru, ini termasuk ke dalam tugas guru sebagai pendidik.¹⁴⁵ Kepala MAN BANGIL benar-benar memperhatikan kondisi kepribadian para guru terutama guru PAI. Di antara yang dilakukan adalah mengadakan forum evaluasi guru pada setiap senin untuk memuhasabah semua guru.

3. Nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran.¹⁴⁶ Nasehat sebagai upaya pengkondisian siswa ditujukan untuk membentuk jiwa kedisiplinan pada diri mereka. Dengan pemberian nasehat secara intensif diharapkan timbul kesadaran pada diri siswa yang kemudian mendorong mereka untuk selalu disiplin agar mengikuti kegiatan keagamaan dengan rutin.

¹⁴² Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hlm. 85

¹⁴³ Sojetno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang bisa di gugu dan ditiru*, (Seyma Media, 2004), hlm. 60

¹⁴⁴ Wahid Murni, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 30

¹⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi AKsaara, 2003), hlm. 127-133

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Alfian (Sabtu, 20 Februari 2016)

Sehingga terbentuklah pola tingkah laku Islam pada siswa, selain pola pikir Islam yang terwujud dalam bentuk kesadaran akan pahala dan dosa dalam kaitannya dengan kedisiplinan.

Pemberian nasehat adalah tugas utama guru PAI. Guru PAI adalah orang tua kedua bagi siswa di sekolah setelah orang tua kandungnya di rumah. Maka ia harus senantiasa mendampingi anak-anak mereka dalam hal pembentukan kepribadian Islam siswa di sekolah. Melalui tugas pokoknya sebagai pendidik inilah menanamkan nilai-nilai Islam melalui nasehat sebagai upaya membimbing anak didiknya.¹⁴⁷

4. Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Di dalam Al-qur'an terdapat banyak kisah-kisah orang terdahulu, begitu juga di dalam hadits. Dan dari kisah-kisah tersebut diambil pelajaran yang baik.¹⁴⁸ Metode ini digunakan untuk membentuk sekaligus mengembangkan pola tingkah laku Islam pada anak didik. Dengan dikisahkan bagaimana para generasi terdahulu dengan sarana yang terbatas dapat tetap semangat menuntut ilmu bahkan mereka dapat menghasilkan kitab yang berjilid-jilid, kenapa sekarang tidak semangat?¹⁴⁹ Hal ini terutama di praktekkan pada pelajaran SKI. Dengan ini guru telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

5. Pembiasaan (budaya)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembentuka kepribadian Islam saja belum cukup tanpa adanya pengembangan kepribadian Islam tersebut, karena

¹⁴⁷ Oemar Hamalik, *Op. Cit*

¹⁴⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Syifak (Sabtu, 20 Februari 2016)

objek pembahasan kepribadian ini adalah manusia bukan malaikat dimana ia senantiasa diikuti oleh setan yang secara konsisten berusaha menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang dilarang Allah SWT.¹⁵⁰ Unsur kepribadian Islam yang dijadikan sebagai sasaran adalah unsur pola tingkah laku Islam.

Dengan pembiasaan, sebuah sikap akan menjadi tabiat yang dengannya ia mudah mengerjakannya.¹⁵¹ Wujud dari bentuk pembiasaan ini adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Pembiasaan ini dalam tahapan pembentukan kepribadian Islam, dengan pembiasaan ini diharapkan siswa selalu menyibukkan diri dengan Ibadah dan suasana Religius selalu menaungi tingkah laku siswa.¹⁵²

Dari beberapa metode di atas yang digunakan oleh Guru PAI sebelum membentuk pola tingkah laku siswa dengan kegiatan keagamaan atau budaya Religius, kemudian guru PAI melakukan strateginya untuk membentuk Kepribadian Islam siswa melalui budaya religius (kegiatan keagamaan) di sekolah sesuai dengan judul yang penulis ambil untuk melakukan penelitian ini, yakni terbentuknya kepribadian Islam siswa di sekolah MAN BANGIL PASURUAN ini melalui budaya religius (kegiatan keagamaan) dengan berbagai macam kegiatan keagamaan di bawah ini:

a. Kegiatan Ngaji sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan ini berlangsung setiap hari di kelas, waktunya 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Jadi bel masuk jam 07.00 pagi langsung siswa segera di tertibkan langsung masuk kelas dengan dibantu ditertibkan oleh guru piket dan

¹⁵⁰ M. Ismail Yusanto dan M.Sigit Purnawan Jati, *Op.Cit.*hlm.28-29

¹⁵¹ Abuddin Nata, *Op.Cit.*,hlm.95

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Alfian (Sabtu, 20 Februari 2016)

untuk siswa yang telat itu sendiri sudah ada konsekuensinya di pintu masuk sekolah karena juga ada TIM Tatib dari pihak guru dan TIM PKM (Patroli Keamanan Madrasah) dari pihak siswa. Siswa setiap hari melakukan kegiatan ngaji ini semua siswa serentak ngaji bersama di kelas dengan surat yang sama serta juga membaca asmaul husna tiap harinya, dan ketika bel jam 07.15 siswa berhenti mengaji dan melanjutkan besoknya. Untuk guru yang mengajar di jam pertama wajib untuk menemani siswa mengaji di kelas karena biasanya siswa kelas X di awal-awal masuk masih ada yang tidak mau mengikuti kegiatan ini. Ada yang ijin ke kamar mandi ada yang tidur-tiduran di dalam kelas itu merupakan tanggung jawab dari guru untuk menasehatinya.

b. Sholat Jum'at berjama'ah

Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa laki-laki yang sifatnya wajib, jadi hari jum'at siswa tidak bisa pulang sekolah karena dari sekolah sudah memang dibentuk kurikulum yang modelnya setelah sholat jum'at ada 2 jam pelajaran lagi yang menurut peneliti masih jarang sekolah lain mengembangkan model seperti ini. Jadi setelah jam ke 6 berakhir siswa laki-laki di giring untuk segera ke masjid tepat jam 11.20 sudah harus ada di masjid MANBA kalau masih ada yang di kantin dan pulang itu sudah ditangani langsung oleh TIM tatib, kemudian setelah melakukan shalat jum'at berjama'ah siswa masuk ke kelas masing-masing (12.45) untuk pelajaran ke 7 dan ke 8. Selain itu yang menjadi khas dari sekolah ini yaitu adanya Takmir Masjid atau pengurus masjid yang anggotanya dari siswa kelas X,XI,dan XII jadi disini tugasnya takmir masjid

yang mengabsen dari tiap kelas siapa yang menjadi Imam, Khotib dan yang menjadi bilal karena yang menjadi Imam, Khotib dan Bilal itu dari siswa sendiri jadi tujuannya untuk mempraktekkan apa yang siswa dapat di pelajaran di praktekkan dalam kegiatan ini jadi seperti kelas X yang masih baru bisa dibimbing oleh takmir masjid yang sudah berpengalaman. Disitu yang menjadikan siswa agar punya tanggung jawab terhadap dirinya dan bisa menjadikan pribadi yang baik pada diri siswa itu sendiri.

c. K3 (Kajian Kitab Kuning)

Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa perempuan, jadi kalau yang laki-laki shalat jum'at yang perempuan ada K3 di kelasnya masing-masing. Terkadang masih ada siswa perempuan yang tidak mau mengikuti jadi mereka sembunyi di dalam kamar mandi di kantin tapi dengan adanya TIM tatib sekarang sudah tidak ada lagi yang seperti itu. Dan untuk yang mengajar K3 ini sendiri dari guru perempuan luar sekolah yang selalu datang ke MANBA ketika jam K3 ini, sama seperti halnya siswa laki-laki jadi setelah K3 ini masuk seperti biasa (12.45) untuk mengikuti pelajaran selanjutnya jam ke 7 dan 8. Jadi setelah masuk jam ke 7 ini siswa di absen lagi sama guru pelajarannya jadi ketahuan siapa yang pulang untuk tidak mengikuti kegiatan ini. Dan untuk yang melakukan pelanggaran tersebut sudah ada konsekuensinya sendiri dan akhirnya siswa yang melakukan pelanggaran tersebut tidak melakukannya lagi.

d. KJS atau Kegiatan Jum'at Sejati (sehat jasmani dan hati)

Dalam kegiatan ini dilakukan tiap hari jum'at pada jam ke 1 dan 2, jadi jam ke 1 dan 2 tidak ada pelajaran di ganti dengan kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua siswa mulai dari kelas X-XII mengikuti ada 3 kegiatan dari tiap masing-masing kelas yaitu :

e. Khotmil Qur'an

Kegiatan menghafalkan Al-qur'an di dalam kelas satu siswa 1 jus jadi 1 kelas bisa hafam karena jumlah murid 30 orang jadi bisa menghafalkan Al-qur'an.

f. Adiwiyata

Kegiatan ini siswa diwajibkan untuk membersihkan lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan taman adiwiyata yang ada di sekolah. Jadi dalam satu kelas itu dibagi tugas, ada yang bagian membersihkan di dalam kelas, di lingkungan sekolah ada yang di taman adiwiyata membantu untuk mendata bak sampah dsb.

g. KJS

Kegiatan ini yaitu inti dari kegiatan jum'at itu yang mana siswa diwajibkan untuk ke masjid dan mendengarkan ceramah dari Guru MANBA yang bertugas dan juga ada kegiatan membaca kitab dll yang mana kegiatan ini bernuansa keagamaan.

Dari ketiga kegiatan ini selalu di rolling tiap tingkatan kelasnya, misalnya jum'at ini kelas X bagian kegiatan Adiwiyata kelas XI di KJS kelas XII di

Khotmil qur'an kemudian jum'at selanjutnya di rolling kelas X kegiatan KJS kelas XI Khotmil qur'an dan kelas XII kegiatan Adiwiyata, begitu seterusnya.

h. Sholat Dhuha

Kegiatan Sholat Dhuha ini wajibnya berjama'ah ketika di hari jum'at sebelum melakukan kegiatan KJS, tapi hari-hari biasanya juga sudah banyak siswa yang melakukan sholat dhuha di musholla MANBA jadi tiap hari jam istirahat pertama musholla tidak pernah sepi karena anak-anak selalu melakukan Sholat Dhuha.

i. Klinik Qur'an

Dalam kegiatan klinik Qur'an ini bagi siswa-siswa yang kurang bisa membaca Al-qur'an jadi pada hari jum'at ini selain yang masuk klinik qur'an tetap mengikuti kegiatan KJS itu. Dari kegiatan ini ada tutor yaitu dari Takmir masjid terjun langsung untuk membantu siswa yang masuk klinik qur'an ini, jadi di klinik qur'an ini siswa di ajari membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, makhorijul hurufnya, tajwidnya dan kelancarannya. Jadi tiap jum'at selalu ada kegiatan klinik qur'an ini yang tutornya dari temannya sendiri yang menjadi anggota takmir masjid. Kegiatan ini berlangsung di luar kelas seperti di Taman dan gazebo agar siswa tidak penat dan nyaman saat belajar al-qur'annya. Jadi diharapkan dengan adanya kegiatan ini ada peningkatan dari siswa dalam membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

Dari Budaya Religius yang telah disebutkan di atas atau yang ada di MAN BANGIL ini telah digunakan sebagai Strategi untuk membentuk Kepribadian Islam siswa di sekolah MANBA ini, jadi Guru PAI yang mempunyai peran

pentin dalam kegiatan ini dan bertanggung jawab penuh atas pembentukan kepribadian Islam siswa, maka dari itu Guru PAI memilih Budaya Religius (kegiatan keagamaan) yang berbeda dengan sekolah lainnya yang juga merupakan ciri khas dari sekolah MANBA ini, Budaya Religius ini digunakan sebagai strategi dalam pembentukan kepribadian Islam, agar yang diharapkan oleh guru-guru terutama Guru PAI nantinya siswa akan menjadi insan yang Baik yang selalu elihat tingkah lakunya berdasarkan Islam dan menjadi lulusan MANBA yang berbudi luhur agar bisa menjadi insan yang berguna baik di keluarga, masyarakat dan Negara.¹⁵³

¹⁵³ Wawancara dengan bapak Syifak (Sabtu, 20 Februari 2016)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Islam siswa di MAN BANGIL PASURUAN, dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Kepribadian yang terbentuk pada diri siswa MAN BANGIL PASURUAN adalah kepribadian Islam. Hal ini dilihat dari pola pikir dan pola tingkah laku mereka.
 - a. Dari pola pikir dapat diketahui bahwa pola pikir mereka adalah pola pikir Islam adalah dari jawaban-jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan dalam wawancara. Mereka telah berhasil menjelaskan hukum-hukum Islam dan dapat menghukumi larangan-larangan agama telah dilanggar oleh para generasi muda, mampu menyebutkan berbagai kewajiban mereka sebagai siswa terhadap guru dan sekolah dan sebagai anak terhadap orang tua, mampu mengkritisi berbagai persoalan remaja seusianya yang terjerumus dalam kemaksiatan, dan mampu memahami kedudukan mereka dengan temannya adalah sebagai saudara seiman.
 - b. Pola tingkah laku Islam yang terlihat dari siswa MAN BANGIL PASURUAN diantaranya aktivitas ibadah mahdhah yang rutin mereka lakukan seperti sholat lima waktu, puasa senin-kamis atau ngaji

sebelum pelajaran berlangsung, selain itu juga kedisiplinan mereka di sekolah, semangat belajar yang tinggi, adab mereka terhadap guru dan tamu serta cara mereka bergaul dengan sesama temannya yang sesuai dengan Islam.

2. Strategi guru PAI dalam membentuk Kepribadian Islam siswa di MAN BANGIL PASURUAN adalah dengan melalui budaya religius (kegiatan-kegiatan keagamaan) yang diantaranya adalah :
 - a. Tartil dan membaca Asmaul Husna di kelas dengan waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai
 - b. Sholat Jum'at Berjama'ah Wajib di sekolah (Bagi siswa laki-laki)
 - c. Khotmil Qur'an ketika hari jum'at
 - d. KJS (kegiatan Jum'at Sejati) di Masjid berisi ceramah" dll
 - e. K3 (Kajian Kitab Klasik) ketika hari jum'at wajib bagi siswi perempuan
 - f. Klinik Qur'an tiap hari jum'at
 - g. Sholat Dhuha

B. Saran

Globalisasi, selain berdampak positif bagi kemajuan teknologi, telah banyak membawa dampak buruk bagi perkembangan kepribadian generasi remaja saat ini. Meningkatnya angka seks bebas dan aborsi tiap tahunnya adalah fakta akan dampak buruk tersebut. Para siswa MAN BANGIL PASURUAN selama ini menjalani kehidupannya di tengah suasana religius yang sangat mendukung bagi perkembangan kepribadiannya. Namun tidak menutup kemungkinan juga masih

ada beberapa siswa yang Imanya goyah dan melakukan kemaksiatan seperti di dunia luar, jadi alangkah baiknya apabila kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini dipertahankan dan lebih baik apabila diperbanyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaannya. Karena suatu saat kelak mereka juga pada akhirnya akan meninggalkan suasana ini menuju suasana yang jauh berbeda baik dalam dunia kerja maupun dunia kampus. Oleh karena itu ada beberapa saran terkait hal ini.

1. MAN BANGIL PASURUAN harus mempertahankan pembentukan pola tingkah laku Islam pada siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (budaya religius) demi terjaganya kepribadian Islam pada siswa. Dan agar kepribadian Islam dapat menyatu dalam jiwa dan raga siswa.
2. Perlu adanya sinergis antara pihak sekolah, guru, dan orang tua agar selama tiga tahun siswa menempuh pendidikan di MAN BANGIL PASURUAN ini, Kepribadian Islam terjamin menyatu dalam pikiran dan tubuh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan)*
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis.*
- 63 Persen Remaja Berhubungan Seks di Luar Nikah, www.dunia.pelajar-islam.or.id,(diakses 19 Oktober 2015 jam 10.30 WIB)

- Sepanjang 2015 terjadi 339 Kasus Tawuran Pelajar, www.beritasatu.com, (diakses 19 Oktober 2015 jam 12.50)
- Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, www.kamusbahasaindonesia.org, (diakses pada 16 Oktober 2015 jam 07.30 WIB)
- Guru, www.kemdiknas.go.id, (diakses pada 16 Oktober 2015 jam 13.05 WIB)
- Tim Penyusun BKIM IPB, *Islam Mulai Akar ke daunnya*, Bogor : BKIM IPB Press
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Prof. Dr. Hamzah B.Uno, M.Pd, *Model Pembelajaran* (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif), (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Athiyah Al-abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Rosda Karya 2001)
- Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco 2002)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Seyma Media, 2004)
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006)
- Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002)
- Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, terj., M. Romli, (Bangil: Al-Izzah, 2002)
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010)
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993)
- Soekarti Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Maliki Press, 2011) Cet. I
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

- Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004)
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: : Rineka Cipta, 2006), hlm 206.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),.
- Profil MAN BANGIL PASURUAN* (Dokumen dari pihak sekolah)
- Dokumen Profil MAN BANGIL PASURUAN, *Identitas Sekolah*
- Dokumen Profil MAN BANGIL PASURUAN, Guru dan Administratur
- Dokumen Profil MANBA, *Kurikulum Pembinaan MANBA*
- Wawancara dengan Bapak Alfan Makmur selaku Kepala Sekolah MAN BANGIL PASURUAN (Jum'at, 19 Februari 2016)
- Wawancara dengan Ibu Alwiyah Sholikhah selaku guru Fiqh (20 Februari 2016)
- Wawancara dengan Ibu Chotimatus Sholikhah selaku guru Akidah Akhlak (Sabtu 20 Februari 2016)
- Wawancara dengan Bapak Syifak selaku guru Qur'an Hadist (Sabtu 20 Februari 2016)
- Wawancara dengan Bapak Syifak selaku guru Al-qur'an Hadist (Sabtu 20 Februari 2016)
- Sojietno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang bisa di gugu dan ditiru*, (Seyma Media, 2004)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

1. Daftar pertanyaan untuk Kepala MAN BANGIL PASURUAN

- a. Bagaimana kondisi kepribadian siswa ?
- b. Apa yang anda lakukan untuk mengontrol kepribadian guru MAN BANGIL PASURUAN ?
- c. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan siswa MAN BANGIL PASURUAN?

2. Daftar Pertanyaan untuk guru PAI di MAN BANGIL PASURUAN

- a. Bagaimana kondisi siswa di kelas ?
- b. Bagaimana mengkondisikan siswa di kelas ?
- c. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik ?
- d. Strategi apa yang anda gunakan dalam membentuk Kepribadian Islam siswa ?
- e. Bagaimana strategi anda dalam menggerakkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan rutin tanpa ada paksaan ?

3. Daftar pertanyaan untuk siswa MAN BANGIL PASURUAN agar mengetahui pola pikir siswa

1. Apa yang anda ketahui mengenai Kepribadian Islam?

Jawab:

2. Apa saja unsur-unsur pembentukan Kepribadian Islam?

Jawab:

3. Bagaimana ciri-ciri orang yang berkepribadian Islam menurut pendapat anda?

Jawab:

4. Apa hukumnya mentaati orang tua ? Sebutkan bentuk-bentuk ketaatan pada orang tua !

Jawab :

5. Sebutkan adab-adab kepada guru!

Jawab :

6. Sebutkan kewajibanmu sebagai siswa di sekolah!

Jawab :

7. Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ini secara rutin ?
apakah terpaksa atau atas kemauan sendiri dan ikhlas mengikutinya ?

Jawab :

8. Sebutkan pelanggaran-pelanggaran hukum syara' yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini dan telah membudaya !

Jawab :

9. Dari jawaban no.5 di atas, menurutmu apa yang menyebabkan mereka bisa berbuat seperti itu ? (pilihlah jawaban yang menurutmu tepat, boleh lebih dari satu kemudian jelaskan alasannya) !

- a. Kurangnya pendidikan
- b. Kurangnya kontrol dari orang tua
- c. Kurangnya kontrol dari masyarakat
- d. Kurangnya kontrol dan Negara

Jawab :

10. Dari jawaban no.6 di atas, bagaimana seharusnya penyelesaian masalah tersebut ?

Jawab :

11. Apakah menurutmu pacaran itu dibolehkan pada zaman modern seperti sekarang ini ? jelaskan alasannya ?

Jawab :

12. Teman, dalam persepsi kamu seperti apa ? jelaskan !

Jawab :

13. Terkait penciptaan manusia, jelaskan tiga pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut.

- a. Darimana manusia berasal.
- b. Untuk apa manusia hidup.
- c. Kemana setelah matinya

Jawab :

4. Pedoman Observasi

1. Bagaimana pola sikap siswa kepada guru di lingkungan Sekolah ?
2. Bagaimana pola sikap mereka terhadap teman sekolahnya?
3. Bagaimana pola sikap mereka terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah ?

Lampiran II

Indikator Kepribadian Islam

KOMPONEN	ASPEK		URAIAN INDIKASI
<p>AQLIYAH'</p> <p>Memahami Akidah Islam dan menjadikannya sebagai landasan berfikir</p>	<p>AFKAR (PEMIKIRAN)</p>	<p>Aqidah</p>	<p>Memahami dan mengimani seluruh aqidah Islam</p>
		<p>Syariat</p>	<p>Memahamisariat pemikiran Islam</p>
		<p>Problematika umat</p>	<p>Memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam.</p>
	<p>Dan</p> <p>ARA (PENDAPAT)</p>	<p>Dakwah</p>	<p>Memahami ihwal kewajiban dakwah dan thoriqoh dakwah Rasul saw.</p>
		<p>AHKAM (hukum)</p>	<p>Ibadah</p>
	<p>Makanan/minuman</p>		
	<p>Pakaian</p>		
	<p>Akhlak</p>		
	<p>Muamalah</p>		
	<p>Uqubah</p>		
<p>NAFSIYYAH</p> <p>Menjadikan syariat Islam sebagai tolak ukur perbuatan.</p>	<p>Ibadah</p>		<p>Selalu melaksanakan Ibadah sesuai dengan syariat Islam</p>
	<p>Makanan/minuman</p>		<p>Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal</p>
	<p>Pakaian</p>		<p>Selalu menutup aurat</p>
	<p>Akhlak</p>		<p>Selalu menampakkan akhlakul karimah, giat menuntut ilmu dan memiliki</p>

		etos berprestasi
	Muamalah	Selalu bermuamalah secara Islami
	Dakwah	Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya izzul Islam wal muslimin

Lampiran III

TABEL 4.1
DATA KEADAAN TANAH

NO	URAIAN	LUAS	KETERANGAN
1	Tanah Persil - 1	3.210 m ²	Sertifikat (Hak pakai)
2	Tanah Persil - 2	3.375 m ²	Sertifikat (Hak Pakai)
3	Tanah Persil - 3	360 m ²	Sertifikat (dalam proses)
3	Tanah Persil - 4	1.080 m ²	Belum sertifikat / Sertifikat A/n. Komite
	JUMLAH	7.946 M ²	

TABEL 4.2
DATA KEADAAN BANGUNAN

NO	URAIAN	LUAS	KETERANGAN
1	Tanah Persil – 1-2-3-4	5.086 M ²	Sisa untuk Lap. Basket dan Halaman dan pengadaan tanah tahun 2012 seluas 1.080 m ² rencana untuk parkir sepeda siswa dan gedung Lab.
	JUMLAH	5.086 M ²	

TABEL 4.3
DATA KENDARAAN BERMOTOR

NO	URAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kendaraan bermotor (roda 2) Honda Supra Tahun 1998	1 Unit	Dropping Pusat (Dana APBN)
	J U M L A H	1 Unit	

TABEL 4.4
DATA KEADAAN GURU DAN PEGAWAI

NO	JENIS KETENAGAAN	KETENAGAAN		
		L	P	JML
A.	Tenaga Guru			
	- Guru Tetap / PNS	25	22	47
	- Guru DPK Diknas	-	-	-
	- Guru Tidak Tetap (GTT)	8	5	13
	Sub Jumlah A	33	27	60
B.	Tenaga Tata Usaha			
	1. Pegawai Tetap / PNS	2	3	5
	2. Pegawai Tidak Tetap (PTT)			
	- Staf TU	4	2	6
	- Satpam	4	-	4
	- Tukang Kebun & Kebersihan	4	-	4
	Sub Jumlah B	14	5	19
	JUMLAH TOTAL A + B	47	32	79

TABEL 4.5
DATA KEADAAN MURID / SISWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

NO	KELAS	JUMLAH		
		L	P	JML
1.	Kelas X (10 rombel)			
2.	Kelas XI (10 rombel)	102	248	350
3.	Kelas XII (10 rombel)	115	237	352
JUMLAH TOTAL				

TABEL 4.6
DATA KEADAAN RUANG

NO	NAMA RUANG	KONDISI			KET
		BAIK	RR	RB	
1	Ruang Kamad	1	-	-	
2	Ruang TU	1	-	-	
3	Ruang Guru	1	-	-	
4	Ruang Kelas	29	-	-	
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	
6	Ruang Lab. IPA	1	-	-	
7	Ruang Lab. Bahasa	1	-	-	
8	Ruang Komputer	3	-	-	
9	Ruang BP / BK	1	-	-	
10	Ruang UKS	1	-	-	
11	Ruang Kesenian	1	-	-	Semi perman en
12	Ruang OSIS	1	-	-	

13	Ruang Ketrampilan	1	-	1	Semi permanen
14	Musholla/multifungsi	1	-	-	
15	Gudang	2	-	-	Semi permanen
16	Gedung Olah raga	1	-	-	
17	Ruang parkir	1	-	-	
	Jumlah	48	-	1	

Lampiran IV

Dokumentasi Foto Penelitian

Foto Wawancara dengan Ibu Alwiyah Guru Fiqh



Foto Wawancara dengan Bapak Syifak Guru Qur'an Hadist



Foto Wawancara dengan Bapak Nanang guru Akidah Akhlak



Foto Wawancara dengan Ibu Nikmah guru SKI



Foto Wawancara dengan Siswi kelas X



Foto Wawancara dengan Siswi kelas XI



Foto Wawancara dengan Siswi kelas XII



Foto Kegiatan Tartil sebelum pelajaran



Foto Kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah

Foto Kegiatan KJS (kajian Kitab Klasik) setiap hari Jum'at



Foto Kegiatan KJS setiap Hari Jum'at



Foto Kegiatan Sholat Jum'at Berjama'ah



Foto Kegiatan Santunan Anak Yatim tiap 1 bulan sekali





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/672/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

29 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala MAN Bangil Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Hayati
NIM : 12110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa melalui Budaya Religius di MAN Bangil Pasuruan**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI BANGIL
KABUPATEN PASURUAN

Jl. Balai Desa Glanggang 3A Beji Telp. (0343) 742690 PO. BOX 17 Bangil 67153

Nomor : Ma.15.15/PP.00.11/ 387 /2016
Lampiran : - -
Perihal : *Izin penelitian*

Pasuruan, 28 April 2016

Kepada Yang Terhormat ;
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di - M A L A N G

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami sampaikan bahwa nama mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : HAYATI
NIM : 12110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah selesai melaksanakan Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan *dengan baik dan lancar* dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya dan terima kasih.



Moh. Alfian Makmur, M.M.
NIP. 19681118 199703 1 001

Tembusan :

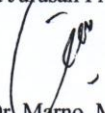
1. Yth. Kepala Kantor Kemenag Kab. Pasuruan
2. Yth. Mahasiswa yang bersangkutan

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hayati
 NIM/Jurusan : 12110124/ Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Drs. Bakhrudin Fannani, M.A
 Judul Skripsi : STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK
**KEPRIBADIAN ISLAM SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MAN BANGIL
 PASURUAN**

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	06 Oktober 2015	Judul, objek penelitian, dan lokasi penelitian	
2.	27 Oktober 2015	Penulisan proposal, cara menulis kutipan dan penulisan footnote	 
3.	5 November 2015	Judul, latarbelakang, rumusan masalah, isi dll	
4.	07 Desember 2015	ACC proposal bab I-III	 
5.	24 Maret 2016	Revisi Proposal	
6.	28 Maret 2016	Pengajuan instrumen penelitian	 
7.	25 April 2016	ACC bab IV	
8.	11 Mei 2016	ACC bab V dan VI	 
9.	20 Mei 2016	ACC skripsi keseluruhan	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


 Dr. Mamo, M. Ag
 NIP. 197208222002121001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Hayati
NIM : 12110124
Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 10 November 1993
Fak./Jur./Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam
Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jln. WR. Supratman No.9i Gg Surya Jaya Probolinggo
No. Hp : 085258841606

Malang, 01 Juni 2016

Mahasiswa

Hayati